

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**KEMAMPUAN SISWA KELAS II SMA KOLESE DE BRITTO
TAHUN AJARAN 2004/2005 DALAM MEMPARAFRASAKAN PUISI
BERJUDUL “GADIS PEMINTA-MINTA”
KARYA TOTO SUDARTO BACTIAR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun oleh:

Francisca Tri Anita

001224008



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2005

SKRIPSI

Kemampuan Siswa Kelas II SMA Kolese de Britto

Tahun Ajaran 2004/2005 dalam Memparafrasakan Puisi

Berjudul “Gadis Peminta-minta” Karya Toto Sudarto Bachtiar

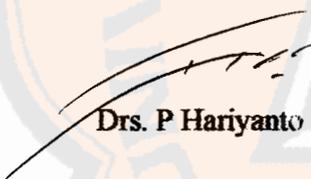
Disusun oleh:

Frincisca Tri Anita

001224008

Telah disetujui oleh

Pembimbing I


Drs. P Hariyanto

tanggal: 17 Februari 2005

Pembimbing II


Dr. J. Karmin, M.Pd.

tanggal: 17 Februari 2005

SKRIPSI

**Kemampuan Siswa Kelas II SMA Kolese de Britto
Tahun Ajaran 2004/2005 dalam Memparafrasakan Puisi
Berjudul “Gadis Peminta-minta” Karya Toto Sudarto Bachtiar**

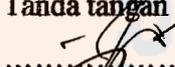
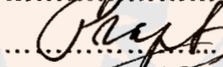
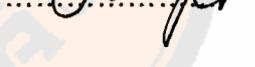
Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Frincisca Tri Anita

NIM: 001224008

Telah dipertahankan di depan panitia penguji
Pada tanggal 28 Februari 2005
Dan dinyatakan memenuhi syarat.

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap	Tanda tangan
Ketua : Dr. B. Widharyanto, M.Pd.	
Sekretaris : Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.	
Anggota : Drs. P. Hariyanto	
Anggota : Dr. J. Karmin, M.Pd.	
Anggota : Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M.Hum.	

Yogyakarta, 28 Februari 2005

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,




(Dr. A. M. Slamet Soewandi, M.Pd.)

va' dove ti porta il cuore!

(susanna tamaro)

Persembahkan:

Karya sederhana ini kupersembahkan kepada:

- Bapak E. Tunggono dan Ibu Y. Sulistyowati, atas segala pengorbanannya hingga kudapat kesempatan indah ini,
- Kakak, Adik, dan Keponakan kecilku Febi,
- Opung, atas pengorbanannya demi "Gadis Peminta-minta".

Pernyataan Keaslian Karya

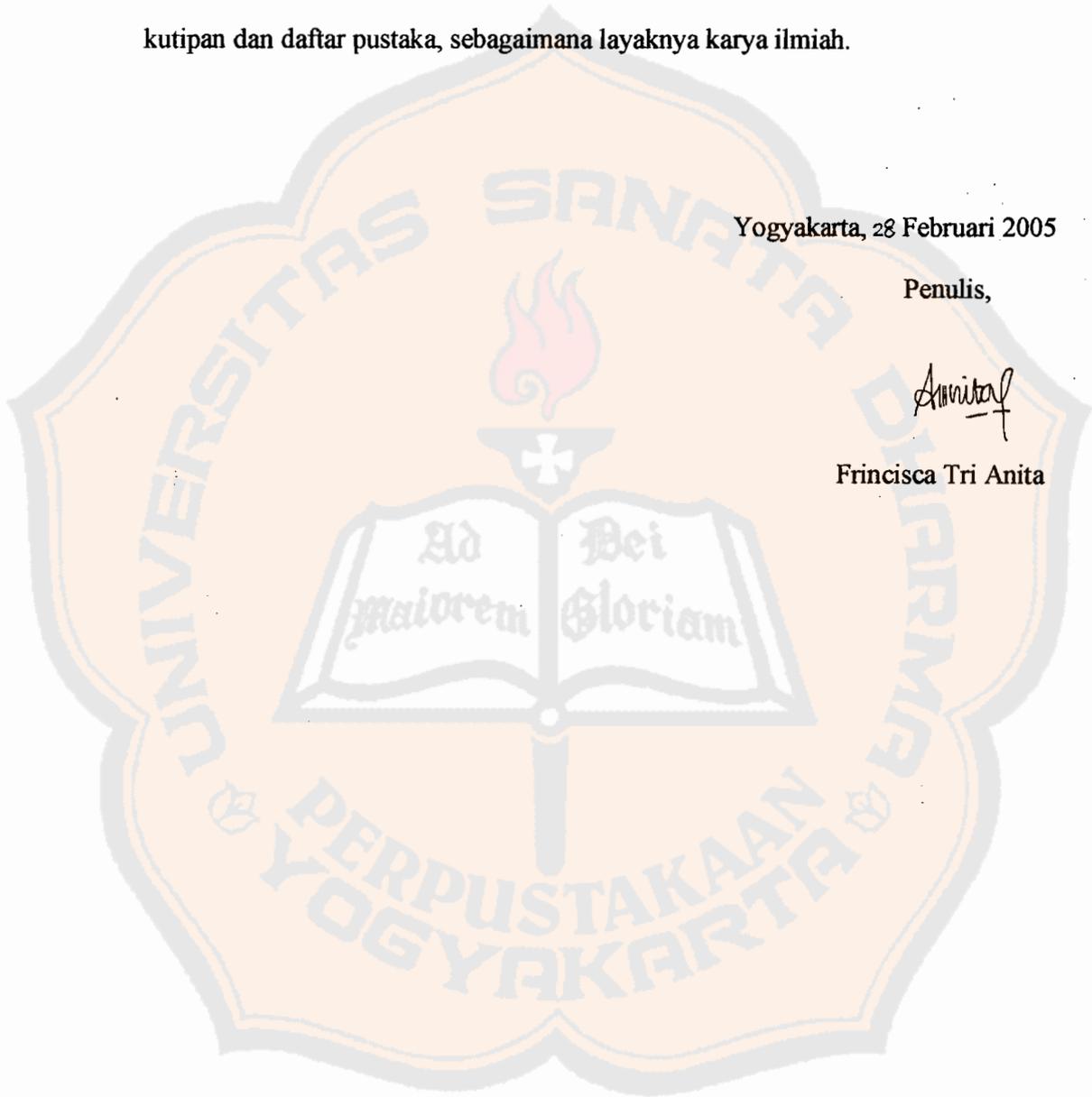
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 28 Februari 2005

Penulis,



Francisca Tri Anita



ABSTRAK

Anita, Francisca Tri. 2005. *Kemampuan Siswa Kelas II SMA Kolas de Britto Tahun Ajaran 2004/2005 dalam Memparafrasakan Puisi Berjudul "Gadis Peminta-minta"* Karya Toto Sudarto Bachtiar. Skripsi S1. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Sanata Dharma.

Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah sejauh manakah kemampuan siswa kelas II SMA Kolese de Britto tahun ajaran 2004/2005 dalam memparafrasakan puisi berjudul "Gadis Peminta-minta". Kemampuan membuat parafrasa ditentukan berdasarkan 5 kriteria kualitas paragraf, yaitu (1) isi/gagasan, (2) organisasi isi, (3) tata bahasa, (4) diksi, dan (5) ejaan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Jenis penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa kelas II SMA dalam memparafrasakan puisi.

Populasi penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas II SMA Kolese de Britto yang berjumlah 211 orang. Adapun sampel diambil dengan sistem random (acak) dengan jalan diundi. Sampel yang diambil berjumlah 54 siswa, yaitu 25 % dari keseluruhan populasi. Jumlah sampel tiap kelas 9 siswa.

Analisis data dilakukan dengan memberi skor berdasarkan 5 kriteria kualitas paragraf. Penilaian ini dilakukan oleh 2 orang. Nilai merupakan skor mentah yang selanjutnya diubah ke dalam nilai jadi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas II SMA Kolese de Britto dalam memparafrasakan puisi berada dalam tataran hampir sedang. Dari hasil penghitungan diketahui bahwa skor rata-rata adalah 57,02. Tingkat penguasaan siswa berada pada rentang 46% -- 55%.

Dari hasil penelitian, peneliti mengajukan saran-saran yang dapat melengkapi penelitian ini. Saran-saran itu sebagai berikut: (1) tugas pembelajaran parafrasa puisi hendaknya dilakukan secara tertulis, (2) sekolah mengadakan kegiatan yang berhubungan dengan apresiasi puisi, (3) peneliti lain dapat mengadakan penelitian tentang pengajaran puisi.

ABSTRACT

Anita, Frincisca Tri. 2005. *The Ability of The Second Year Students of SMA Kolese de Britto Academic Year 2004/2005 in Paraphrasing the Poem "Gadis Peminta-minta" by Toto Sudarto Bachtiar*. Thesis. Yogyakarta. PBSID: Sanata Dharma University.

The main problem in this thesis is how deep the ability of the second year students of SMA Kolese de Britto academic year 2004/2005 in paraphrasing of poem "Gadis Peminta-minta". The ability in paraphrasing the poem is assessed based on 5 criterion, that are (1) contents, (2) organisations of the content, (3) grammars, (4) dictions, and (5) spellings.

The type of this research is quantitative research with descriptive method. The objective of this research is to describe the ability of the second year high school students in paraphrasing a poem.

The population of this research includes the entire second year students of SMA Kolese de Britto in total of 211 students. The sample was taken randomly with the total of 54 students, which is 25%. From the total population, the number of sample is 9 students for each class.

The analysis is done by giving the score based on 5 criterion paragraph quality. This scoring is done by 2 persons. The score is pure score then it is changed into final score.

The result shows that the ability of second year high school students from Kolese de Britto in paraphrasing a poem is in nearly medium level. From the calculation, it is revealed, that the average score is 57.02. The mastery level of the students is between 46 -- 55%.

From the result of this research, the researcher has some suggestion to complete this research. The suggestions are: (1) there should be a writing assignment in doing poem paraphrase, (2) the school holds the activities which have the relation with literary appreciation, (3) the other researcher can make a research about poetry teaching.

PRAKATA

Sudah selesai!

Akhirnya selesai sudah saya menyusun tugas akhir yang berupa skripsi ini. Tak terasa sudah bertahun-tahun penulis bergelut dengan kehidupan di kampus USD tercinta. Semua itu karena Tuhan berkenan memberikan rahmat-Nya pada kehidupan penulis.

Skripsi berjudul *Kemampuan Siswa Kelas II SMA Kolese de Britto Tahun Ajaran 2004/2005 dalam Memparafrasakan Puisi Berjudul "Gadis Peminta-minta" Karya Toto Sudarto Bachtiar* ini tak akan selesai tanpa bantuan orang-orang yang penuh kasih memberi kesempatan kepada saya untuk menimba ilmu. Untuk itu penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Drs P. Hariyanto, selaku pembimbing I, yang dengan penuh kesabaran membimbing dan memberi masukan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. J. Karmin M.Pd., selaku pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran membimbing dan memberi masukan yang sangat berarti dalam skripsi ini.
3. Dr. B. Widharyanto, M.Pd., selaku Ketua Program Studi PBSID, atas izin yang diberikan untuk pembahasan topik ini.
4. Segenap dosen PBSID yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan yang berguna bagi penulis dan nilai-nilai hidup yang selalu ditanamkan dalam dinamika perkuliahan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Drs. P. Ari Subagyo, M.Hum., selaku Pembantu Rektor III karena melalui beliau, saya mendapat bantuan finansial yang cukup membantu saya.
6. Drs. Th. Sukristiono, selaku kepala sekolah SMA Kolese de Britto yang memberi izin kepada saya untuk mengadakan penelitian di sana.
7. Drs. Henky Irawan yang telah mempercayakan waktu pelajaran Bahasa Indonesia untuk pencarian data.
8. Agus Prih Ardiartanto, S.Pd. yang telah memberikan gambaran mengenai pengajaran puisi di SMA Kolese de Britto.
9. Drs. Andreas Suropto, yang dengan kerelaan hati telah membantu saya dalam memberi skor hasil karya siswa.
10. Joko Pinurbo, seorang guru yang pertama-tama membuat penulis menyadari keindahan makna dalam puisi.
11. Segenap siswa kelas II SMA Kolese de Britto yang telah menerima kehadiran penulis dengan tangan terbuka.
12. Teman-teman PBSID angkatan 2000, terutama Retno, Katrin, Naning, Shinta, Susan, Lukas (*where are you?*) yang memberikan pertemanan yang indah bagi saya; seorang sahabat, Maria Natalia Sanggo, yang telah berbagi duka dan suka, mewujudkan impian bersama, dan menjadi teman diskusi yang baik.
13. Teman-teman sekost, Jl. Tantular 406, yang walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua; Dewi, Yuli, Indah, dan Lia, teman-teman seperjuang di kost; Ayu dan Wiwid yang selalu setia menemani saya; segenap penghuni kost

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Narada 4B, terutama Kakung dan Emak yang selalu menerima saya di pulang larut.

14. Keluarga besar MAPASADHA yang menjadi guru kehidupan yang amat berarti bagi hidup saya. Serta untuk suatu alasan *You raise me up to stand on the mountains.*

15. Segenap kawan yang pernah berproses dengan saya pada berbagai kepanitiaan dan kegiatan di tingkat universitas.

Demikianlah skripsi ini saya buat. Tentunya masih banyak kekurangan dalam karya ini. Namun, semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang tertarik pada pengajaran sastra.

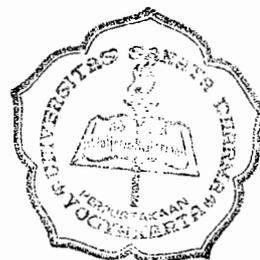
Yogyakarta, Februari 2005

Penulis

Francisca Tri Anita

DAFTAR ISI

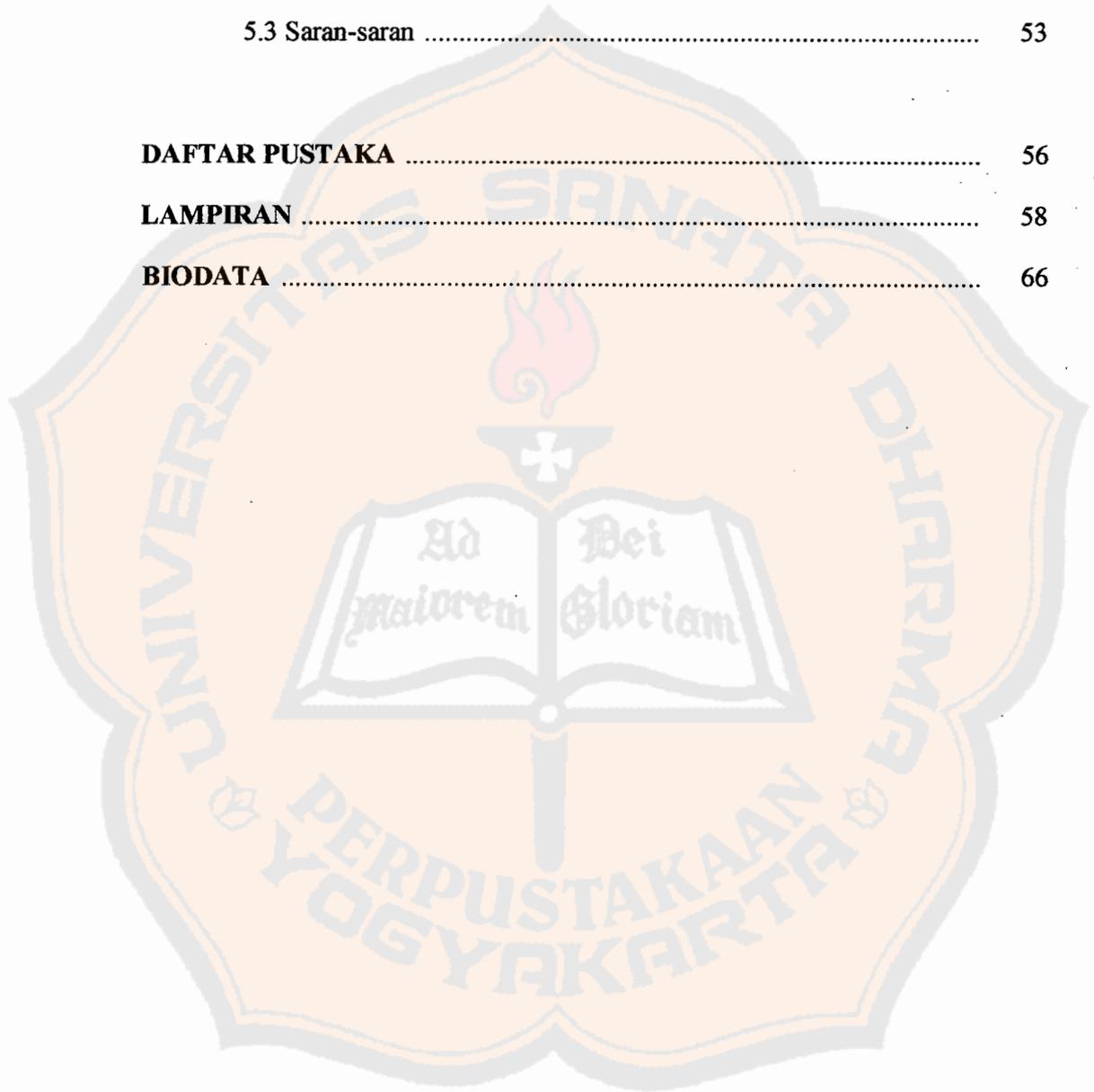
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HLAMAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Variabel penelitian dan Batasan Istilah	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1 Penelitian Terdahulu	10



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2 Kerangka Teori	10
2.2.1 Pengertian Puisi	10
2.2.2 Parafrasa Puisi	13
2.2.3 Beberapa Jenis Parafrasa	15
2.2.4 Pengajaran Apresiasi Puisi	18
2.2.5 Perbedaan Antara Parafrasa, Terjemahan, dan Saduran	22
2.2.6 Penilaian Pengajaran Sastra	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	27
3.1 Jenis Penelitian	27
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	27
3.2.1 Populasi Penelitian	27
3.2.2 Sampel Penelitian	28
3.3 Instrumen Penelitian	29
3.4 Teknik Pengumpulan Data	29
3.5 Teknik Analisis Data	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
4.1 Penyajian Data	37
4.2 Analisis Data	40
4.2.1 Penghitungan Kemampuan Siswa Kelas II dalam Memparafrasakan Puisi	41
4.3 Pembahasan	44

BAB V KESIMPULAN	52
5.1 Rangkuman	52
5.2 Implikasi	53
5.3 Saran-saran	53
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	58
BIODATA	66

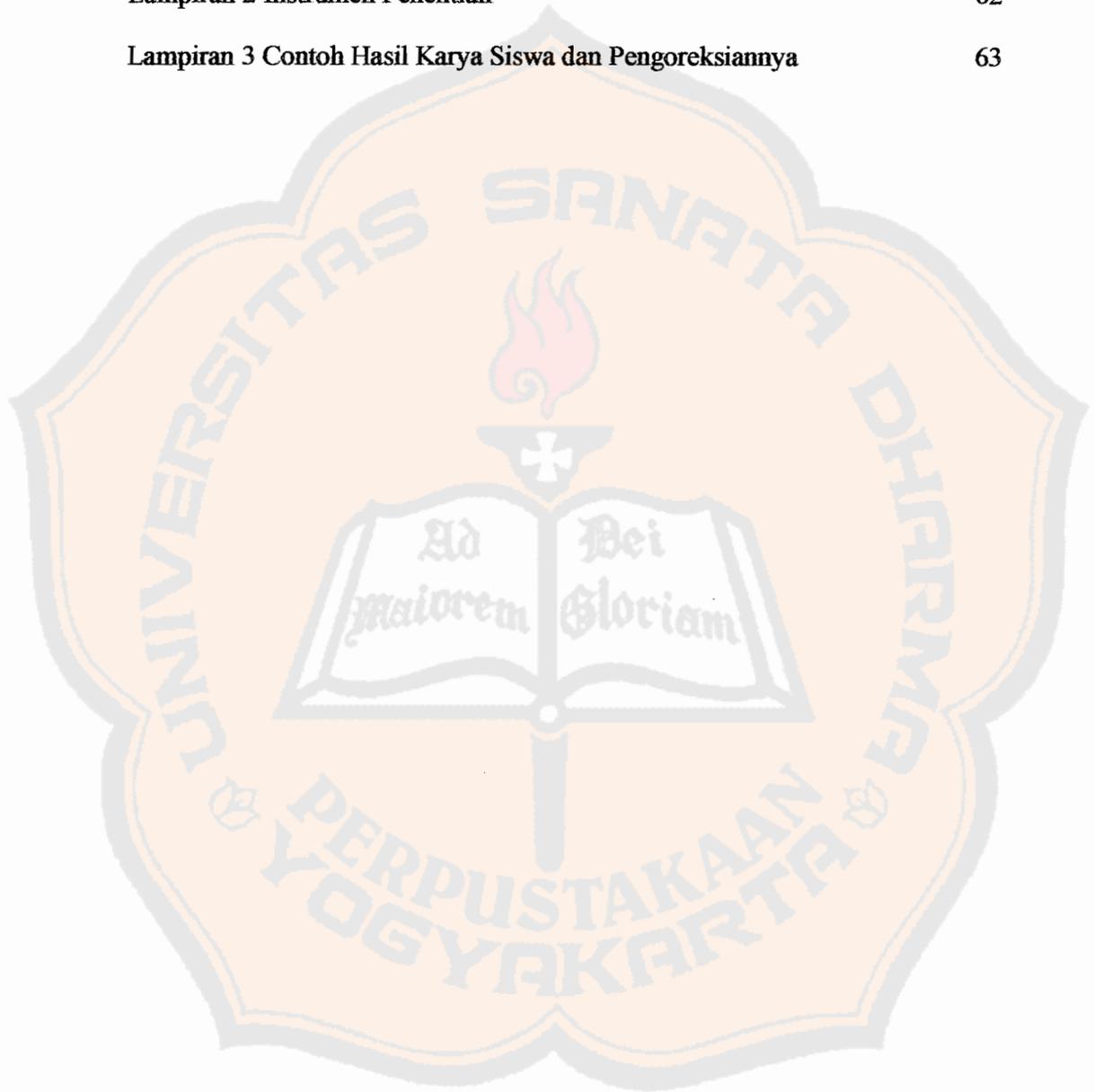


DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Jumlah siswa kelas II SMA Kolese de Britto Tahun Ajaran 2004/2005	28
Tabel 2 Pedoman Konversi ke dalam Perhitungan Skala Seratus	35
Tabel 3 Pedoman Perhitungan Skala Seratus	36
Tabel 4 Jumlah Siswa dan Data	37
Tabel 5 Sampel Masing-Masing Kelas	38
Tabel 6 Penghitungan Jumlah dan Jumlah Skor Kuadrat sebagai Persiapan Menghitung <i>Mean</i> dan Simpangan Baku	39
Tabel 7 Konversi Skor Kemampuan Siswa Kelas II dalam Mempa- frasakan puisi	43

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	60
Lampiran 2 Instrumen Penelitian	62
Lampiran 3 Contoh Hasil Karya Siswa dan Pengoreksiannya	63



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Luxemburg (1984: 9 – 10) teks sastra kebanyakan tidak disusun khusus untuk tujuan komunikasi langsung atau praktis. Menurut jenis teks, kita cenderung melihat salah satu fungsi sastra, yaitu berfungsi memberi kesantiaian atau kesenangan. Dalam karya sastra, kadang-kadang terjadi ketegangan dan kadang-kadang diperoleh kenikmatan estetis. Membaca karya sastra dapat melibatkan pengalaman pribadi pembaca dengan yang dikisahkan. Fungsi lain sastra yang banyak disebut “manfaat”, adalah dapat memberi wawasan yang lebih umum tentang masalah manusiawi, sosial, ataupun intelektual.

Apabila karya-karya sastra dianggap tidak berguna, tidak bermanfaat lagi untuk menafsirkan dan memahami masalah-masalah dunia nyata, tentu saja pengajaran sastra tidak ada gunanya lagi untuk diadakan. Namun, jika dapat ditunjukkan bahwa sastra itu mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata, pengajaran sastra harus kita pandang sebagai sesuatu yang penting, yang patut menduduki tempat yang selayaknya. Jika pengajaran sastra dilakukan dengan cara-cara yang tepat, maka pengajaran sastra dapat memberi sumbangan untuk memecahkan masalah-masalah dunia nyata yang cukup sulit dipecahkan (Moody, 1988:15).

Dalam salah satu makalahnya mengenai pembelajaran sastra berbasis kompetensi, Rahmanto menjelaskan bahwa pembelajaran sastra dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi diarahkan untuk memperbaiki budi dan mempertajam kepekaan perasaan siswa terhadap dunia sekelilingnya. Hal itu sesuai dengan fungsi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang keenam yaitu sebagai sarana pemahaman beraneka ragam budaya Indonesia melalui khazanah kesusastraan Indonesia. Dengan demikian, dapat diindikasikan bahwa pembelajaran sastra dapat menimbulkan kecintaan dan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Pembelajaran sastra bukanlah *siapa pengarang apa*, melainkan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan apresiasi siswa. Pembelajaran seperti itu bertujuan agar siswa dapat menghargai kesusastraan bangsa dan menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Puisi adalah salah satu karya sastra, selain prosa dan drama. Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif) (Waluyo, 2002:1). Sebagai karya sastra, puisi perlu dikaji dan diapresiasi agar siswa dapat memperoleh nilai-nilai kehidupan dari penghayatan makna puisi secara mendalam. Berbeda dengan karya sastra yang lain, puisi merupakan karya sastra yang sulit dipahami mengingat gaya pengungkapannya tidak langsung.

Apresiasi siswa terhadap karya sastra, khususnya puisi, perlu dibina sejak dini. Untuk itu, guru pengampu mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indo-

nesia dituntut untuk mengadakan persiapan sebelum melakukan pengajaran di kelas. Hal ini, terutama karena guru harus memilih karya sastra (puisi) yang sesuai dengan tingkat kedewasaan siswa. Ada karya-karya tertentu yang tidak sesuai diajarkan di SMA karena dinilai terlalu berat, misalnya dalam hal tema, gaya pengungkapan, dsb.

Menurut Situmorang (1983:34) untuk mempermudah siswa dalam memahami suatu puisi, puisi perlu diparafrasakan yang didahului dengan pembacaan puisi secara keseluruhan. Yang dimaksud dengan parafrasa menurut Situmorang adalah *menceritakan kembali sesuatu prosa atau puisi dengan kata-kata sendiri*. Parafrasa selalu diikuti dengan penafsiran sehingga pembaca bisa mengatakan maksud puisi dengan bahasa yang lebih sederhana, bebas, dan prosais. Karena itu, parafrasa puisi merupakan suatu hal yang penting untuk mengarahkan siswa kepada pembelajaran sastra (puisi) yang apresiatif.

Pembelajaran sastra di SMA dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan salah satu bagian pokok pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang mempunyai porsi materi yang cukup banyak dan harus diberikan kepada siswa. Sehubungan dengan hal itu, guru-guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia harus mengajarkan Sastra Indonesia secara apresiatif, sehingga siswa dapat mengapresiasi karya sastra secara baik dan tujuan pengajaran sastra dapat tercapai.

Pembelajaran sastra di SMA diharapkan dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu (1) membantu

keterampilan berbahasa, yang terdiri dari (i) keterampilan menyimak, (ii) keterampilan berbicara, (iii) keterampilan membaca, (iv) keterampilan menulis; (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta dan karsa; (4) menunjang pembentukan watak (Moody, 1988:16).

Dari uraian di atas, nampak bahwa pembelajaran sastra (puisi) mempunyai banyak manfaat bagi siswa. Pembelajaran sastra yang dimaksud adalah pembelajaran sastra yang apresiatif, yang memerlukan keterlibatan jiwa siswa dalam memahami makna puisi. Salah satu cara untuk mencapai pemahaman siswa terhadap puisi yang dibahas di dalam kelas dengan cara memparafrasakannya.

Penelitian mengenai parafrasa puisi penting dilakukan karena dalam pembelajaran sastra menurut KBK terdapat indikator “memparafrasakan puisi remaja ke dalam prosa” pada kelas I. Siswa kelas II SMA Kolese de Britto dipilih sebagai obyek penelitian karena siswa kelas II sudah menerima materi tentang parafrasa puisi pada saat kelas I semester II. Sedangkan pembelajaran di SMA Kolese de Britto, ketika pembelajaran parafrasa diberikan, menggunakan kurikulum 1994 yang sudah mengarah pada kurikulum berbasis kompetensi.

Menurut Sitomorang (1983:47) puisi yang baik untuk siswa-siswa sekolah lanjutan, sebagai berikut:

1. Puisi yang bertemakan ke-Tuhanan sesuai dengan falsafah negara Pancasila.
2. Puisi yang bermoral dan bersusila.
3. Puisi yang tidak begitu sukar untuk menafsirkan isinya.
4. Puisi yang mengandung optimisme, membangkitkan semangat patriotisme dan cinta tanah air.

5. Puisi yang mengandung sifat kenasionalan yang tidak sempit sesuai dengan dasar perikemanusiaan.
6. Puisi yang jujur, rendah hati, tidak bersifat memaksakan orang, tapi mengajak dan meyakinkan.
7. Puisi yang mengandung nilai-nilai didaktis.
8. Puisi yang bertemakan kebenaran, keadilan dan kemanusiaan.
9. Puisi yang iramanya merdu, penggunaan persamaan bunyi yang kaya, penggunaan gaya bahasa yang serasi.

Dengan pengamatan yang dilakukan Situmorang mengenai puisi yang baik untuk siswa SMA tersebut, puisi yang berjudul “Gadis Peminta-minta” memenuhi persyaratan puisi yang baik untuk siswa SMA. Puisi berjudul “Gadis Peminta-minta” mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi yang pantas diajarkan untuk siswa SMA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan diteliti yaitu “sejauh manakah kemampuan siswa kelas II SMA Kolese de Britto tahun ajaran 2004/2005 dalam memparafrasakan puisi berjudul ‘Gadis Peminta-minta’ karya Toto Sudarto Bachtiar?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa kelas II SMA Kolese de Britto tahun ajaran 2004/2005 dalam memparafrasakan puisi berjudul “Gadis Peminta-minta” karya Toto Sudarto Bachtiar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru pengampu Bahasa dan Sastra Indonesia dan bagi peneliti lain. Dengan adanya penelitian ini, guru pengampu mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dapat mengetahui kemampuan siswa dalam memparafrasakan puisi. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran sejauhmana kemampuan siswa dalam memparafrasakan puisi. Selain itu, dengan penelitian ini, diharapkan guru pengampu bahasa dan sastra Indonesia dapat meningkatkan pembelajaran sastra yang lebih apresiatif.

Bagi kepala sekolah, penelitian ini dapat memberi gambaran tentang kemampuan siswa di SMA Kolese de Britto dalam memparafrasakan puisi. Penelitian ini, dapat membantu memberi gambaran bahwa minat siswa terhadap seni sastra dapat ditingkatkan melalui penyediaan fasilitas dan dukungan dari sekolah.

Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sarana untuk mendorong penelitian-penelitian yang sejenis, terutama bagi penelitian pengajaran puisi yang dirasakan belum banyak. Penelitian mengenai puisi yang dilakukan oleh peneliti lain dapat mengembangkan pengajaran puisi yang lebih apresiatif.

1.5 Variabel Penelitian dan Batasan Istilah

1. Variabel penelitian ini adalah kemampuan siswa kelas II SMA Kolese de Britto tahun ajaran 2004/2005 dalam memparafrasakan puisi yang berjudul “Gadis Peminta-minta” karya Toto Sudarto Bachtiar.
2. Batasan Istilah
 - a. Kemampuan apresiasi adalah kemampuan untuk memahami, menikmati, dan menghargai atau menilai suatu karya sastra dengan keterlibatan jiwa, penghayatan yang pekat, dan menentukan hubungan pengalaman hidup dengan karya sastra.
 - b. Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif) (Waluyo, 2002:1).
 - c. Sajak adalah individu puisi, seperti pada padanan kata dalam bahasa Inggris yang menggunakan *poem* untuk individu puisi dan *poetry* untuk puisi secara keseluruhan (Pradopo, 2002:307).
 - d. Parafrasa adalah menceritakan kembali sesuatu prosa atau puisi dengan kata-kata sendiri (Situmorang, 1983:34)
 - e. Memparafrasakan adalah menguraikan kembali suatu teks (karangan) dalam bentuk (susunan kata) yang lain, dengan maksud untuk menjelaskan makna yang tersembunyi (Depdikbud, 1990: 648).

1.6 Sistematika Penyajian

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, variabel penelitian dan batasan istilah, dan sistematika penyajian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi penelitian yang relevan dan kerangka teori.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

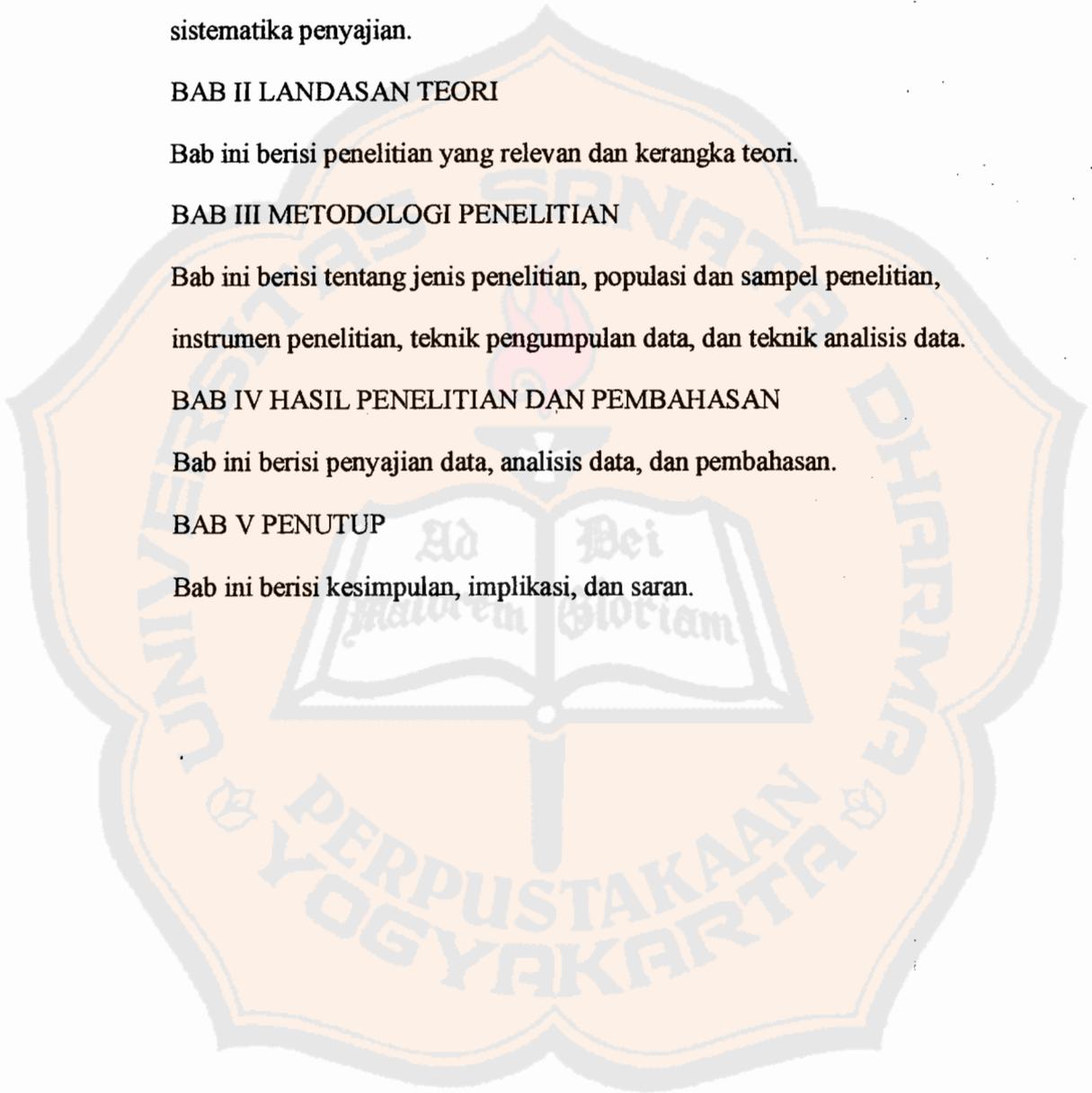
Bab ini berisi tentang jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi penyajian data, analisis data, dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, implikasi, dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang berhubungan dengan parafrasa puisi. Skripsi yang disusun oleh Yosep Bala Makin yang berjudul *Kemampuan Siswa SMU Kelas III Seminari Yohanes Paulus II Labuan Bajo-Flores Tahun Ajaran 2002/2003 dalam Menganalisis Puisi "Sajak Burung-Burung Kondor"* peneliti anggap relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Masalah yang diteliti adalah kemampuan siswa kelas III SMU Seminari Yohanes Paulus II dalam menganalisis puisi yang berjudul "Sajak Burung-burung Kondor". Penelitian tersebut adalah penelitian studi pengklasifikasian dengan populasi sebanyak 25 siswa. Hasilnya sebagai berikut: (i) kadar apresiasi tinggi sebanyak 11 siswa, (ii) kadar apresiasi sedang sebanyak 4 siswa, dan (iii) kadar apresiasi rendah sebanyak 8 siswa.

Penelitian yang peneliti lakukan ini, membahas kemampuan memparafrasakan puisi pada siswa kelas II SMA Kolese de Britto Yogyakarta. Penelitian ini masih mempunyai relevansi dengan penelitian yang terdahulu karena ruang lingkup penelitian terdahulu terbatas pada analisis puisi berdasarkan teori puisi yang digunakan untuk analisis puisi. Penelitian tentang parafrasa puisi ini melengkapi penelitian sebelumnya karena parafrasa puisi bisa dijadikan dasar untuk melakukan analisis puisi secara mendalam.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Pengertian Puisi

Berdasarkan pengertiannya, puisi biasa didefinisikan sebagai karangan yang terikat oleh (1) banyak baris dalam tiap bait, (2) banyak kata dalam tiap baris, (3) banyak suku kata dalam tiap baris, (4) rima, (5) irama (Wirjosoedarmo *via* Pradopo, 2002:5). Kini, kebaruan berekspresi puisi tidak lagi terlalu terikat oleh norma-norma seperti dalam definisi puisi di atas, karena ada banyak puisi berbentuk prosa yang diniatkan oleh pengarangnya sebagai puisi (Pradopo, 2002:314).

Dalam memberikan batasan puisi, sebagian ahli memberikan batasan yang berhubungan dengan struktur fisik, sedangkan ahli lain memberi batasan yang berhubungan dengan struktur batin saja. Slametmuljana (Waluyo,1987:23) menyatakan bahwa puisi merupakan bentuk kesusastraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya. Batasan yang diberikan Slametmuljana itu merupakan batasan yang hanya berhubungan dengan struktur fisik puisi. Struktur fisik puisi adalah bentuk puisi yang dibuat penyair untuk mengungkapkan makna tertentu.

Pengertian puisi yang ditinjau dari stuktur batin diungkapkan oleh Spencer (Waluyo,1987:23) yaitu sebagai bentuk pengucapan gagasan yang bersifat emosional dengan mempertimbangkan efek keindahan. Namun, bentuk fisik dan bentuk batin puisi bersatu padu menyatu sehingga dapat dianalisis karena didukung oleh unsur-unsur yang membentuk puisi.

Lebih lanjut, Waluyo (1987:25 -- 28) menyatakan bahwa struktur fisik puisi atau disebut sebagai metode puisi terdiri atas baris-baris puisi yang membangun bait-bait puisi. Struktur fisik puisi itu adalah media pengungkap struktur batin puisi. Struktur fisik puisi meliputi diksi, pengimajian, kata konkret, majas, versifikasi, dan tipografi puisi. Bentuk fisik dan bentuk batin itu bersatu padu membentuk kesatuan yang bulat dan utuh.

Puisi adalah karya sastra yang bersifat imajinatif. Bahasa yang digunakan dalam puisi bersifat konotatif karena banyak menggunakan makna kias dan makna lambang (majas). Puisi lebih bersifat konotatif dan memiliki banyak kemungkinan makna (Waluyo,1987:23).

Richards (Waluyo,1987:106) menyebut makna atau struktur batin dengan istilah hakikat puisi. Empat unsur hakikat puisi, yakni tema, perasaan penyair, nada atau sikap penyair terhadap pembaca, dan amanat. Yang dimaksud dengan tema adalah pokok persoalan yang hendak dikemukakan penyair kepada pembacanya. Perasaan penyair adalah sikap penyair terhadap pokok persoalan yang disampaikan dalam puisinya. Nada adalah sikap penyair terhadap pembaca yang sebenarnya mempunyai hubungan yang erat antara *sense* (tema), *feeling* (perasaan), dan *tone* (nada). Nada puisi bisa terlihat dari sikap penyair yang nampak dari sajak ciptaannya. Nada itu, misalnya nada sugestif, angkuh, persuasif, dll. Sedangkan amanat adalah tujuan atau pesan moral yang ingin disampaikan

penyair. Amanat ini berhubungan dengan pekerjaan, cita-cita, pandangan hidup, dan keyakinan yang dianut penyair (Situmorang, 1983:12 – 16).

Puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindera dalam susunan yang berima. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan puisi itu merupakan rekaman dan introspeksi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan (Pradopo, 2002:7).

Puisi menciptakan sesuatu yang tidak langsung, yaitu mengatakan suatu gagasan dengan ketidaklangsungan ucapan (Riffatere *via* Pradopo, 2002:318). Ketidaklangsungan ucapan itu disebabkan oleh tiga hal yang terjadi dalam puisi yaitu *displacing* (penggantian arti), *distorting* (penyimpangan arti), dan *creating of meaning* (penciptaan arti).

Dari pengertian puisi yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan ekspresi penyair atas suatu pengalaman yang mengendap dalam jiwanya, diungkapkan melalui media bahasa yang padat makna. Ketidaklangsungan pengungkapan dalam puisi nampak dari penggunaan bahasa yang tidak langsung, sehingga menimbulkan beragam interpretasi, sesuai dengan pengalaman pembacanya. Hal itu membuat puisi begitu sukar dipahami dibandingkan karya sastra yang lain.

Puisi sebagai karya seni yang menggunakan media bahasa menuntut pembacanya untuk bisa memahami secara mendalam, jika pembaca ingin memahami maknanya. Hal itu disebabkan oleh ketidaklangsungan

ucapan yang digunakan dalam puisi. Puisi biasanya menggunakan metafor-metafor sebagai simbol atas perasaan yang diungkapkan penyair.

2.2.2 Parafrasa Puisi

Pengertian parafrasa menurut Situmorang (1980:34) adalah “menceritakan kembali sesuatu prosa atau puisi dengan kata-kata sendiri”. Dalam penulisan parafrasa, hampir tidak mungkin pembuat parafrasa menceritakan isi puisi tanpa mengurangi atau menambah di sana-sini. Parafrasa selalu diikuti penafsiran sehingga pembuat parafrasa bisa mengatakan maksud puisi dengan bahasa yang lebih sederhana, bebas, dan prosais. Tanpa penafsiran dan parafrasa, pembuat parafrasa akan sangat sulit mengerti maksud sajak.

Sejalan dengan pernyataan Situmorang di atas, Dick Hartoko dan B. Rahmanto dalam *Pemandu di Dunia Sastra* (1986:102), menjelaskan parafrasa seperti dikutip di bawah ini:

Parafrasa berasal dari kata Yunani yang berarti menyusun kembali. Semula suatu latihan retorik, menulis kembali suatu teks puisi menjadi teks prosa, dsb. Pada zaman Renaissance sinonim bagi terjemahan bebas. Kini, menulis kembali sebuah teks dengan maksud agar lebih jelas. Maka dari itu parafrasa lebih panjang daripada teks asli. *Heresy of paraphrase*, istilah yang diperkenalkan oleh Cleanth Brooks (New Critic) dalam “*The Well-Wrought Urn*” (1947). Setiap parafrasa hanya secara kasar mendekati karya sastra yang asli. Pendekatan secara kasar itu hanya dapat tercapai, bila penafsiran mempergunakan bahasa syairnya sendiri. Sebuah karya puisi tidak dapat dialihbahasakan lewat ungkapan-ungkapan non puitis. Sebuah sajak merupakan “*well-wrought urn*”, sebuah tempayan yang “paripurna” yang tak dapat diulangi lagi.

Rachmat Djoko Pradopo (2002:127–128) menyatakan bahwa puisi perlu dipahami secara utuh dan bulat. Untuk memudahkan pemahaman terhadap suatu puisi, perlu dilakukan parafrasa puisi, sebelum puisi dianalisis secara nyata.

Lebih lanjut Pradopo (2002:126–127) menjelaskan bahwa parafrasa puisi sesungguhnya baru dapat dibuat setelah puisi dianalisis, ditafsirkan, dan diterangkan mengenai ambiguitas bahasanya beserta unsur-unsur lainnya. Namun, analisis puisi bisa dilakukan berdasarkan analisis implisit, yaitu analisis dalam pikiran pembaca puisi yang belum dieksplisitkan dalam uraian. Analisis implisit yang dimaksudkan adalah upaya pembaca memahami puisi itu di dalam pikiran mereka dan belum dituangkan ke dalam tulisan. Meskipun demikian, parafrasa yang dibuat berdasarkan analisis implisit tidak boleh dibuat dengan sekehendak hati.

Pradopo (2002:128) dalam *Pengkajian Puisi* mengungkapkan bahwa puisi bersifat *polyinterpretable* atau tafsir ganda sehingga memungkinkan adanya banyak tafsiran atas puisi. Tafsiran puisi dibuat berdasarkan hubungan struktural tiap-tiap puisi dalam keseluruhan puisi. Parafrasa puisi yang dibuat merupakan salah satu kemungkinan tafsiran puisi.

Parafrasa puisi merupakan suatu kegiatan ekspresif yang memungkinkan pembaca puisi memahami puisi dan mengungkapkan kembali segala sesuatu yang telah didapatkan dalam puisi ke dalam bentuk prosa. Untuk memahami suatu puisi, parafrasa merupakan langkah awal yang

nyata untuk mengungkapkan isi puisi ke dalam bahasa yang lebih sederhana, sehingga puisi bisa dianalisis lebih lanjut.

2.2.3 Beberapa Jenis Parafrasa

Menurut P. Hariyanto (2000:93–98) terdapat lima versi bentuk parafrasa yang dijelaskan dengan mengemukakan contoh parafrasa atas puisi berjudul “Episode” karya Rendra. Berikut ini kelima versi parafrasa itu:

1. Parafrasa Versi Pertama

Parafrasa versi ini paling dekat dengan bentuk puisi yang diparafrasakan. Bentuk parafrasa ini masih berupa puisi. Penambahan, pengurangan, atau penggantian unsur kebahasaan dituliskan dalam tanda kurung.

2. Parafrasa Versi Kedua

Parafrasa versi kedua ini masih dekat dengan bentuk puisi yang diparafrasakan, namun penambahan, pengurangan, dan penggantian unsur kebahasaan dilakukan secara langsung, tanpa tanda kurung. Parafrasa jenis ini masih berbentuk puisi namun diungkapkan secara lebih “terurai”.

3. Parafrasa Versi Ketiga

Parafrasa versi ini sudah mengarah pada bentuk prosa dengan perubahan unsur (penambahan, penggantian, atau pengurangan unsur) dilakukan sesedikit mungkin. Penulisannya sudah berbentuk para-

graf dengan perubahan unsur secara langsung. Sudut pandang yang digunakan dalam parafrasa masih sama dengan sudut pandang puisi.

4. Parafrasa Versi Keempat

Versi ini sudah berbentuk prosa pula. Bedanya dengan versi ketiga, dalam versi keempat ini sudut pandang orang pertama diubah menjadi sudut pandang orang ketiga.

5. Parafrasa Versi Kelima

Parafrasa versi ini merupakan parafrasa yang sangat bebas. Informasi yang disampaikan dalam parafrasa ini sudah diperkaya dengan menggunakan sumber pustaka yang relevan, seperti kamus, buku teori sastra, kritik sastra, dsb. Bentuk parafrasa ini bisa berupa artikel, bab, bahkan buku.

Berikut ini dipaparkan contoh parafrasa puisi versi kelima dari sajak karya Rendra yang berjudul "Episode" dikutip dari "Parafrasa dan Pembelajaran Puisi" (Hariyanto, 2000:97-98).

EPISODE

Kami duduk berdua
di bangku halaman rumahnya.
Pohon jambu di halaman rumah itu
berbuah dengan lebatnya
dan kami senang memandangnya.
Angin yang lewat
memainkan daun yang berguguran.
Tiba-tiba ia bertanya:
"Mengapa sebuah kancing bajumu
lepas terbuka?"
Aku hanya tertawa.
Lalu ia sematkan dengan mesra
sebuah peniti menutup bajuku.

Sementara itu aku bersihkan
guguran bunga jambu
yang mengotori rambutnya.

(kemungkinan parafrasa atas puisi tersebut dapat dilihat dari contoh di bawah ini:)

Puisi "Episode" Karya Rendra

Kata *episode* dapat diartikan sebagai bagian riwayat hidup atau peristiwa yang seakan-akan berdiri sendiri (Depdikbud, 1995: 268). Puisi "Episode" ini merupakan salah satu judul karya Rendra yang termuat dalam *Empat Kumpulan Sajak* (Rendra, 1986:18).

Buku Empat Kumpulan Sajak terbit pertama kali pada tahun 1961 ketika Rendra berusia ± 26 tahun. Ini merupakan terbitan buku kumpulan puisi Rendra yang kedua, yaitu setelah *Balada Orang-orang Tercinta* (1975). Isinya berupa empat bagian kumpulan puisi sebelum dan sesudah perkawinannya.

Bagian pertama berjudul "Kakawin kawin", berisi 11 judul puisi pada masa berpacaran (dengan diberi subjudul "Romansa") dan 9 judul puisi perkawinan (dengan diberi subjudul "Ke Altar dan Sesudahnya").

Bagian kedua berjudul "Malam Stanza", berisi 29 judul puisi yang berisi duka derita penyair setelah hidup berumah tangga. Bagian ketiga berjudul "Nyanyian dari Jalanan", berisi kisah perjalanan yang mengesan di hati sang penyair, diberi subjudul "Jakarta" (4 buah puisi), "Bunda" (1 puisi), "Nyanyian Murni" (5 puisi), dan "Wanita" (3 puisi). Sedangkan bagian keempat, bagian terakhir, bersubjudul "Sajak-sajak Dua Belas Perak", terdiri dari 20 judul puisi, merupakan puisi-puisi yang dipersembahkan kepada sahabat-sahabat sang penyair.

Puisi "Episode" ini berada dalam bagian pertama "Kakawin Kawin", merupakan puisi keempat dalam bagian yang bersubjudul "Romansa". Ini merupakan salah satu dari puisi periode pertama (periode Solo-Yogya), periode romantik, yang pada hakikatnya merupakan puisi-puisi Rendra yang paling indah (Waluyo, 1987: 230).

Dalam "Episode" dikemukakan tentang sepasang orang bermain-mainkan guguran daun-daun jambu. Tiba-tiba si gadis berkata kepada si aku. "Mengapa sebuah kancing bajumu lepas sehingga bajumu menjadi terbuka?" Si aku hanya tertawa ketika mendengar pertanyaan kekasihnya itu.

Si gadis kemudian dengan mesra menyematkan sebuah peniti, untuk menggantikan kancing yang lepas, guna menutup baju

si aku. Sementara itu, si aku membersihkan rambut si gadis yang telah dikotori oleh guguran bunga jambu.

Puisi ini sungguh merupakan puisi yang romantis. Gambarannya tentang pasangan yang sedang berkasih-kasihan terungkap dengan nuansa lembut, santun, serba beraroma murni, tidak vulgar.

Daftar Pustaka

Depdikbud, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rendra. 1996. *Empat Kumpulan Sajak*. Jakarta: Balai Pustaka.

Waluyo. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

Penelitian ini menggunakan parafrasa versi kelima karena dengan parafrasa versi kelima siswa dapat mengungkapkan kembali isi puisi yang diparafrasakan dengan sangat bebas ke dalam bentuk prosa (Hariyanto, 2000:98). Selain itu, dengan menggunakan parafrasa versi kelima, siswa bisa lebih bebas mengekspresikan puisi yang berjudul "Gadis Peminta-minta" dalam bentuk parafrasa yang prosais dan dapat mengungkapkan pengetahuan yang dimiliki pembuat parafrasa atas segala sesuatu mengenai puisi yang diparafrasakan.

2.2.4 Pengajaran Apresiasi Puisi

Dalam pengajaran apresiasi puisi hendaknya siswa diajak untuk terlibat dalam pencarian unsur-unsur keindahan. Untuk itu guru pengajaran apresiasi puisi harus mengajarkan karya sastra (puisi) secara apresiatif. Selain itu, karena guru harus membimbing siswa untuk mencapai kecintaan terhadap sastra, guru harus berpandangan luas kepada kehidupan, arif, dan manusiawi (Sumardi, 1985:13). Mengapa demikian? Karya sastra

(puisi) mengandung nilai-nilai moral dan merupakan pengentalan dari pengalaman hidup penyair.

Sumardi (1985:38) mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan pengajaran apresiasi puisi hendaknya siswa diarahkan untuk terlibat dalam pencarian nilai-nilai keindahan. Sumardi mengajukan prosedur pengajaran puisi sebagai berikut:

- 1) Tahap penikmatan puisi. Dalam tahap ini, guru sebaiknya memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk memperoleh pengalaman puitis (pengalaman keindahan).
- 2) Tahap pemahaman puisi. Dalam tahap ini, guru membimbing siswa merumuskan pikiran penyair tentang kehidupan, pengalaman yang disajikannya, dan penemuan nilai-nilai keahlihan dalam pengalaman itu.
- 3) Tahap pengungkapan pengalaman puitis (kemampuan ekspresi). Dalam tahap ini, guru membimbing siswa dalam upaya menumbuhkan kemampuan ekspresi, mengungkapkan getaran sukma karena sentuhan kepuhitan sajak dan karya sastra pada umumnya.

2.2.4.1 Kegiatan Menikmati Puisi

Yang dimaksud menikmati puisi adalah mengalami suasana kepuhitan yang ditimbulkan oleh sebuah puisi. Suasana kepuhitan dalam puisi dapat dirasakan melalui irama, rima, pilihan kata, ungkapan, dan jaringan imajinasi. Untuk bisa menikmati kepuhitan suatu puisi, puisi bisa dideklamasikan. Akan tetapi, yang perlu diingat, tidak semua puisi bisa dinikmati dengan deklamasi karena ada puisi yang bersifat kontemplatif (Sumardi, 1985:38-43).

2.2.4.2 Kegiatan Memahami Puisi

Apabila siswa mulai mempertanyakan kenikmatan yang ditimbulkan suatu puisi, biasanya siswa akan mulai memahami puisi. Untuk memahami suatu puisi, perlu dicakup pokok-pokok: (a) titik pandang, (b) ungkapan, (c) makna, (d) pesan, serta (e) nada dan suasana. Titik pandang mencakup *siapa yang bicara, kepada siapa ia berbicara, apa/siapa yang dibicarakan, dan bagaimana ia berbicara*. Ungkapan adalah cara penyair dalam mengalami atau menghayati kejadian atau pengalaman khas dalam hidupnya yang menyebabkan sukmanya bergetar. Makna adalah hal yang terkandung dalam sajak. Makna sajak biasanya nampak dalam makna lugas atau makna tersurat dan makna tersirat. Pesan adalah amanat yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca. Sedangkan nada berkaitan dengan sikap penyair dan suasana berkaitan dengan tema (Sumardi, 1985:44-59).

2.2.4.3 Kegiatan Ekspresi

Dalam kegiatan ekspresi, akan nampak kecenderungan siswa menghadapi puisi. Pengajaran apresiasi puisi akan menimbulkan akibat positif dalam diri siswa, karena adanya hubungan langsung antara siswa dengan puisi. Hubungan langsung siswa dengan puisi ini dapat diarahkan dengan cara sebagai berikut:

a. Kegiatan baca sajak dan deklamasi

Kegiatan mendeklamasikan puisi merupakan kegiatan ekspresi yang paling mendasar. Dengan kegiatan ini, dapat diketahui tingkat apresiasi siswa terhadap suatu sajak (Sumardi,1985:60 – 62)

b. Kegiatan dramatisasi sajak

Yang dimaksud dengan dramatisasi sajak adalah kegiatan yang berkaitan dengan upaya “menghidupkan sajak di atas pentas, sehingga sajak dapat dinikmati secara visual”. Upaya mendramatisasi puisi membutuhkan kreativitas yang lebih tinggi, karena upaya ini membutuhkan unsur-unsur seni yang lain dalam membantu pengkongkretan pengalaman puitis dalam puisi (Sumardi,1985:62–66).

c. Kegiatan Refleksi

Kegiatan refleksi dalam pengajaran puisi, menurut Sumardi bisa dilakukan dengan cara: (a) membuat parafrasa sajak, (b) membuat catatan rekaman pengalaman puitis, dan (c) membuat puisi. Dalam hal ini, parafrasa puisi merupakan kegiatan yang bersifat refleksi. Kegiatan membuat parafrasa puisi bukan semata-mata karena bakat, tetapi membutuhkan latihan dan pengarahan yang baik. Kemampuan parafrasa puisi ditentukan oleh kekerapan latihan membaca dan menghayati puisi (Sumardi, 1985:66-67).

2.2.5 Perbedaan Antara Parafrasa, Terjemahan, dan Saduran

Seperti sudah dijelaskan dalam sub bab sebelumnya, yang dimaksud dengan parafrasa adalah menceritakan kembali puisi dengan kata-kata sendiri. Parafrasa dalam batasan tersebut dimaksudkan sebagai perubahan bentuk puisi ke dalam bentuk prosa. Dalam hal ini parafrasa puisi membolehkan pembuat parafrasa untuk membuat panafsiran atas puisi yang diparafrasakan sesuai dengan kemampuannya.

Di samping parafrasa, terdapat bentuk lain dalam perubahan suatu karya menjadi karya lain yang menghasilkan terjemahan dan saduran. Widyamartaya (1989:11) menjelaskan bahwa menerjemahkan adalah “memindahkan suatu amanat dari bahasa sumber ke dalam bahasa penerima (sasaran) dengan pertama-tama mengungkapkan maknanya dan kedua menyangkut gaya bahasanya”. Dari pengertian itu nampak bahwa menerjemahkan merupakan upaya mengalihbahasakan suatu karya ke dalam bahasa target sesuai dengan karya aslinya. Dalam hal ini, penerjemah tidak boleh mengemukakan idenya sendiri, tetapi harus menyesuaikan diri dengan semangat atau suasana karya asli. Selain itu, sebuah terjemahan harus dapat terbaca secara wajar seperti karangan asli.

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Poerwodarminto, 1976: 847) dijelaskan bahwa kata menyadur berasal dari kata *sadur* yang berarti mengubah cerita, sehingga menjadi cerita lain (tetapi pokok-pokoknya sama). Sedangkan Kridalaksana (Widyamartaya, 1989:14) men-

jelaskan bahwa menyadur adalah mengungkapkan kembali amanat dari suatu karya tanpa harus mempertahankan gaya bahasa dan tidak harus ke dalam bahasa lain. Dengan kata lain, menyadur adalah membuat bentuk lain dari suatu karya sastra, misalnya menyadur cerita pendek (karya cerpenis Agus Noor yang berjudul “Pulang”) menjadi naskah drama.

2.2.4 Penilaian dalam Pengajaran Sastra

Menurut Nurgiyantoro (1987:294) pengajaran sastra, termasuk di dalamnya puisi, mempunyai dua fungsi, yaitu mengungkap kembali apresiasi sastra siswa dan menunjang tercapainya tujuan pengajaran sastra. Bentuk tugas-tugas dan soal-soal ujian kesastraan tentunya harus sesuai dengan tujuan dalam pengajaran sastra. Untuk siswa SMA, misalnya, tugas-tugas kesastraan hendaknya lebih ditekankan pada aktivitas mental yang lebih tinggi, bukan sekedar tugas yang menitikberatkan pada kegiatan mengingat. Selain tugas-tugas kesastraan dalam kelas, tugas kesastraan bisa diberikan di luar kelas dengan melibatkan siswa untuk mengikuti berbagai perlombaan yang berhubungan dengan sastra.

Tingkatan penilaian kesastraan dalam taksonomi Bloom mencakup penilaian dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris. Namun, menurut Nurgiyantoro (1987:296) pada umumnya penilaian hasil belajar sastra lebih ditekankan pada penilain ranah kognitif saja. Sedangkan ranah psikomotorik dan ranah afektif kurang mendapat perhatian dalam penilaian pengajaran sastra.

Tingkatan tes kesastran yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro pada tingkatan kognitif terdiri dari enam tingkatan. Keenam tingkatan itu sebagai berikut:

1. Tes Kesastraan Tingkat Ingatan

Tes pada tingkat ini, sekedar menghendaki siswa untuk mengungkap kembali ingatan siswa yang berhubungan dengan karya sastra yang dibahas.

2. Tes Kesastraan Tingkat Pemahaman

Tes kesastran tingkat ini menghendaki siswa untuk memahami karya sastra yang dibahas di dalam kelas. Hal ini bisa diukur dengan kemampuan siswa menangkap isi prosa atau puisi yang dibaca, meringkas, membuat sinopsis, dsb.

3. Tes Kesastraan Tingkat Penerapan

Tes kesastran pada tingkat ini menuntut siswa untuk menerapkan kemampuan teoritis ke dalam kegiatan praktis. Dalam tingkatan ini siswa dituntut mempunyai kemampuan aplikatif yang berupa kemampuan mengubah, memodifikasi, dsb. Perubahan bentuk puisi ke dalam prosa merupakan bentuk tes kesastran pada tingkat ini.

4. Tes Kesastraan Tingkat Analisis

Tes kesastran pada tingkat ini, menuntut siswa untuk bisa melakukan analisis terhadap karya sastra yang dibacanya. Dengan melakukan analisis karya sastra secara kritis, siswa diharapkan dapat memahami karya sastra secara lebih baik.

5. Tes Kesastraan Tingkat Sintetis

Tes kesastraan pada tingkat ini, menuntut siswa mampu mengkategorikan, menghubungkan, mengkombinasikan, menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan karya sastra atau hal-hal dalam karya sastra yang lain.

6. Tes Kesastraan Tingkat Penilaian

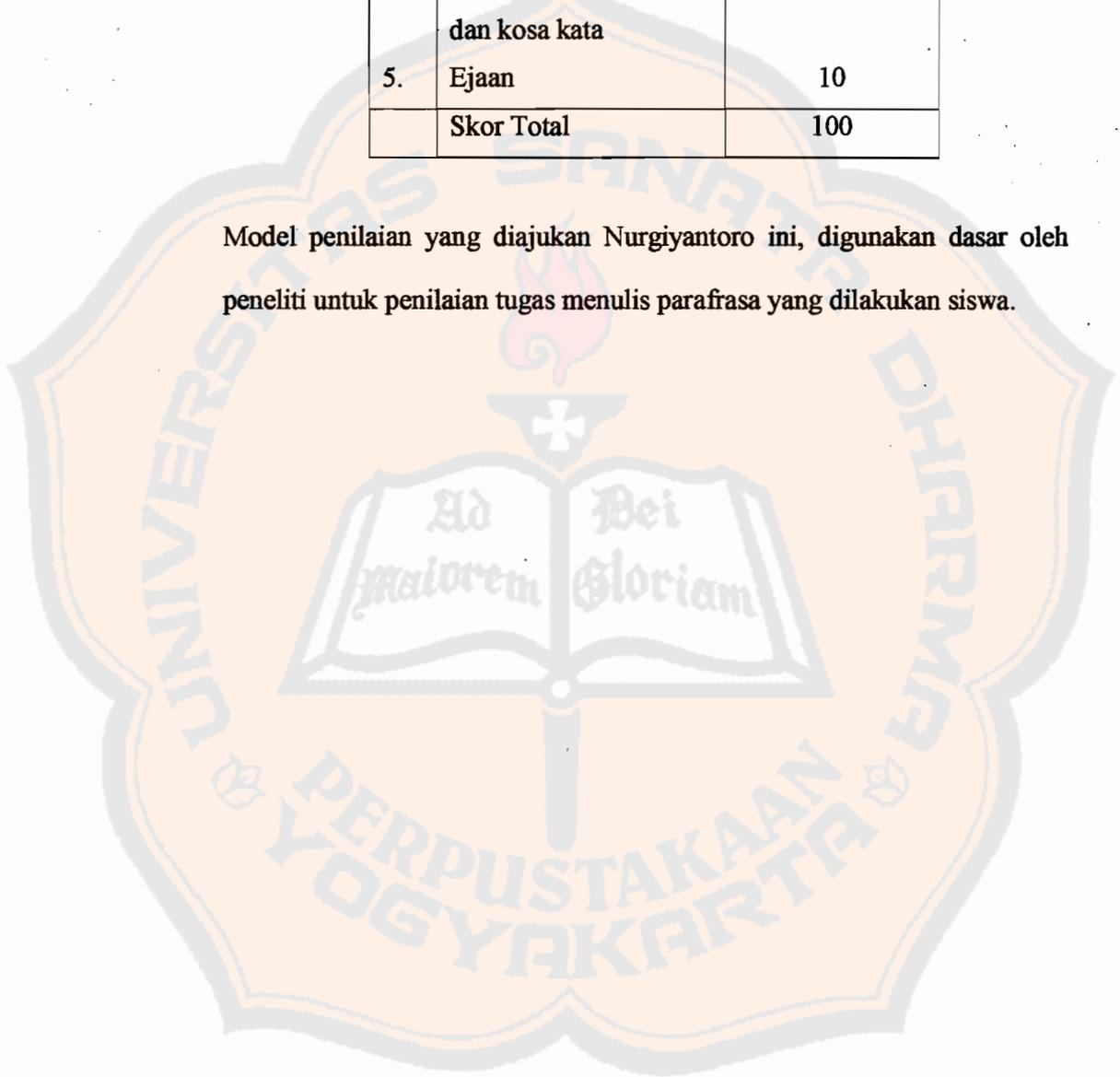
Pada tingkatan ini, siswa dituntut untuk mampu melakukan penilaian terhadap masalah kesastraan. Tingkat penilaian ini ditekankan pada proses berpikir siswa, bukan hanya hasil penilaiannya. Dalam tingkatan ini siswa bisa memberi penilaian pada karya sastra yang dibahas di dalam kelas yang menyangkut ketepatan pilihan kata, ungkapan, ketepatan alur, dsb (Nurgiyantoro, 1987:296-308).

Penilaian dalam parafrasa puisi ini berhubungan dengan tes kesastraan tingkat penerapan, karena siswa dituntut mempunyai kemampuan mengubah bentuk puisi ke dalam bentuk prosa. Adapun penilaian dalam parafrasa puisi ini menggunakan penilaian seperti dalam karangan pada umumnya. Nurgiyantoro (1987:281) mengemukakan model penilaian tugas menulis sebagai berikut:



No.	Unsur yang Dinilai	Skor maksimal
1.	Isi atau gagasan yang dikemukakan	30
2.	Organisasi isi	25
3.	Tata bahasa	20
4.	Gaya: pilihan struktur dan kosa kata	15
5.	Ejaan	10
	Skor Total	100

Model penilaian yang diajukan Nurgiyantoro ini, digunakan dasar oleh peneliti untuk penilaian tugas menulis parafrasa yang dilakukan siswa.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bertujuan menggeneralisasikan populasi berdasarkan sampel yang representatif (Soewandi: 1996). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 54 orang siswa yang diambil secara acak dari keseluruhan populasi, yaitu seluruh siswa kelas II SMA Kolese de Britto.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan kenyataan-kenyataan dan sifat-sifat populasi tertentu secara faktual dan teliti (Soewandi:1996). Penelitian deskriptif sering dibedakan menjadi riset deskriptif yang bersifat eksploratif dan riset deskriptif yang bersifat developmental (Arikunto, 1989:194--195). Penelitian ini merupakan riset deskriptif yang bersifat eksploratif karena bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa kelas II dalam memparafrasakan puisi berjudul "Gadis Peminta-minta" karya Toto Sudarto Bachtiar.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SMA Kolese de Britto yang beralamat di Jl. Adisucipto 161, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta yang terdaftar pada tahun ajaran 2004/2005. Jumlah keseluruhan siswa kelas II adalah 211 siswa dengan perincian seperti nampak dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1

Jumlah Siswa Kelas II SMA Kolese de Britto Tahun Ajaran 2004/2005

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	II.1	35
2.	II.2	35
3.	II.3	35
4.	II.4	35
5.	II.5	35
6.	II.6	36
Jumlah siswa		211

3.2.2 Sampel Penelitian

Siswa kelas II SMA Kolese de Britto berjumlah 211 orang. Untuk memudahkan penelitian, peneliti mengambil sampel. Adapun fungsi pengambilan sampel adalah menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya.

Pengambilan sampel dilakukan dengan sampel random atau sampel acak. Sesuai pendapat Arikunto (1989:107), dalam pengambilan

sampel, peneliti “mencampur” subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Dengan demikian, semua subjek memperoleh kesempatan untuk menjadi sampel. Adapun prosedur pengambilan sampel sebagai berikut:

1. membuat daftar anggota populasi sekaligus memberi nomor secara berurutan,
2. setiap nomor presensi individu populasi ditulis dalam kertas kemudian digulung dan dimasukkan ke dalam kotak,
3. semua kertas diaduk agar membaaur menjadi satu,
4. mengambil gulungan kertas sesuai dengan jumlah sampel yang diperlukan, yaitu 25% dari jumlah populasi,
5. gulungan yang diambil merupakan sampel penelitian,
6. jumlah sampel penelitian adalah 54 siswa, yang merupakan pembulatan dari 25% dikalikan jumlah siswa dalam tiap kelas yaitu 9 siswa per kelas.

3.3 Instrumen Penelitian

Alat yang digunakan dalam memperoleh data berupa tes memparafrasakan puisi berjudul “Gadis Peminta-minta”. Adapun instrumen penelitian tersebut dapat dilihat di lampiran 1.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah teknik tes dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. peneliti membagikan instrumen penelitian yang berupa tes untuk membuat parafrasa puisi “Gadis Peminta-minta”,
2. siswa membuat parafrasa sajak “Gadis Peminta-minta” pada saat jam pelajaran Bahasa Indonesia berlangsung,
3. peneliti mengumpulkan hasil parafrasa siswa,
4. peneliti mengambil sampel dari parafrasa yang dibuat siswa, yaitu 25% dari keseluruhan populasi.

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah peneliti mendapatkan data berupa parafrasa puisi yang berbentuk prosa deskripsi, peneliti perlu menganalisis data. Langkah-langkah analisis data tersebut sebagai berikut:

1. Melakukan penilaian atas parafrasa yang dibuat siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Dasar untuk menentukan kriteria kualitas paragraf dikutip dari *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra* karangan Nurgiyantoro (1987:281). Sedangkan rentangan skor pada masing-masing kriteria diadaptasi dari “Profil Penilaian Karangan” yang diajukan pula Nurgiyantoro. Pengadaptasian ini dilakukan karena setiap penilai dapat membuat model penilaian yang dianggap paling sesuai. Adapun penilaian atas hasil parafrasa

siswa dilakukan oleh dua orang, yaitu Drs. Andreas Suropto, guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMA Bharata Karanganyar, dan peneliti. Hal ini ditempuh agar penilaian menjadi lebih objektif. Setelah diperoleh skor mentah dari dua penilai, kedua skor itu dijumlah, kemudian dibagi dua. Dengan jalan itu, diperoleh skor mentah siswa. Kriteria penilaian yang ditetapkan atas parafrasa siswa menggunakan model penilaian tugas menulis seperti yang telah dikemukakan Nurgiyantoro yang telah dikutip pada bab II.

Pembobotan untuk setiap unsur tersebut didasarkan pada alasan sebagai berikut:

a. Isi/gagasan

Gagasan dalam suatu karangan merupakan substansi atau hal pokok yang diuraikan pengarang kepada pembacanya. Gagasan dalam parafrasa siswa bertolak dari puisi berjudul “Gadis Peminta-minta” yang diparafrasakan ke dalam prosa. Untuk itu, gagasan dalam karangan mendapat bobot tertinggi dari keseluruhan unsur yang dinilai, yaitu 30. Skor tersebut dirinci lagi sebagai berikut: Skor 21 – 30 diperoleh apabila gagasan yang diungkapkan siswa dituangkan dalam paragraf yang jelas, lengkap, dan terperinci; skor 15 – 20 diperoleh apabila gagasan yang diungkap jelas, tetapi kurang lengkap; skor 5 – 14 diperoleh apabila gagasan kurang jelas, kurang lengkap, dan tak terperinci; skor 1 – 4 diperoleh apabila karangan tidak mengacu

pada gagasan yang dimaksud pada sajak “Gadis Peminta-minta”. Pembobotan untuk masing-masing rentangan skor dalam kriteria penilaian gagasan ini, seperti yang sudah disinggung di atas, disesuaikan dengan profil penilaian karangan yang diajukan Nurgiyantoro. Begitu pula dengan kriteria-kriteria yang lain.

b. Organisasi Isi

Organisasi isi karangan adalah tata aturan dalam karangan yang menunjukkan kesistematian karangan sehingga gagasan karangan mudah dipahami oleh pembaca. Dalam hal ini organisasi karangan mencakup aspek penalaran dan ketepatan dalam penyusunan paragraf. Skor tertinggi untuk organisasi isi karangan ini 25 dan skor terendah 1. Skor 20 – 25 diperoleh siswa apabila karangan siswa sistematis, komunikatif, ada kesatuan bentuk dan isi, dan tidak mengandung kesalahan penalaran. Skor 10 – 19 diperoleh apabila karangan kurang sistematis, tetapi masih memiliki kesatuan bentuk dan isi, dan masih bisa dipahami pembaca. Skor 1 – 9 diperoleh apabila karangan tidak sistematis dan sulit dipahami.

c. Tata Bahasa

Penggunaan tata bahasa dalam karangan hendaknya menggunakan tata bahasa baku disertai penggunaan kalimat yang efektif. Namun, dalam penulisan karangan prosa, penulis bisa menggunakan kata-kata yang bermakna konotatif yang dibingkai

oleh tata bahasa yang baik. Menurut Akhadiyah, dkk (1988:116) persyaratan utama dalam kalimat yang baik adalah harus memenuhi persyaratan gramatikal. Skor tertinggi yang bisa dicapai siswa untuk pembobotan tata bahasa adalah 20. Skor tertinggi berada dalam rentangan 15 – 20 apabila kalimat tepat, lengkap, dan jelas. Skor 5 – 14 diperoleh apabila kalimat kurang tepat, kurang lengkap, dan kurang jelas. Skor 1 – 4 diperoleh apabila kalimat tidak tepat, tidak lengkap, dan tidak jelas.

d. Diksi

Dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tertulis, diksi atau pilihan kata merupakan suatu hal yang sangat penting. Dengan menggunakan diksi yang tepat, seseorang dapat mengungkapkan setepat-tepatnya gagasan yang ingin disampaikan kepada pembaca atau lawan bicara. Penggunaan diksi yang tepat dapat memungkinkan penutur atau penulis menggunakan kata-kata yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa dalam masyarakat sehingga tidak merusak suasana pembaca atau pendengar (Keraf,1987:23-24). Skor tertinggi untuk diksi adalah 15. Skor yang berada dalam rentangan 11 – 15 diperoleh siswa apabila pilihan kata yang digunakan siswa tepat, seksama, dan lazim. Skor 5 – 10 diperoleh apabila pilihan kata kurang tepat, tetapi masih lazim. Skor 1 – 4 diperoleh apabila pilihan kata kurang tepat dan tidak lazim.

e. Ejaan

Ejaan yang baik untuk karangan adalah yang sesuai dengan pedoman ejaan yang disempurnakan. Penulisan kata yang tepat, penggunaan tanda baca, penggunaan huruf kapital, merupakan unsur penting dalam penilaian karangan siswa yang berhubungan dengan ejaan. Skor tertinggi yaitu 10, diperoleh apabila karangan siswa tidak mengandung kesalahan ejaan. Skor 5 – 9 diperoleh apabila karangan siswa mengandung kesalahan ejaan, tetapi masih bisa dipahami. Skor 1 –4 diperoleh apabila karangan mengandung kesalahan ejaan dan sulit dipahami.

2. Mengolah data yaitu mengubah skor mentah menjadi nilai jadi, dengan cara:

- a. membuat tabulasi persiapan nilai rata-rata (mean)
- b. menghitung nilai rata-rata

Rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = nilai rata-rata (mean)

f = frekuensi

x = nilai

N = jumlah siswa

c. menentukan simpangan baku untuk mencari konversi nilai.

Rumus:

$$S = \sqrt{\frac{\sum x^2}{N} - \left(\frac{\sum x}{N}\right)^2}$$

Keterangan:

S = simpangan baku

N = jumlah siswa

$\sum x^2$ = jumlah skor yang dikuadratkan

$\sum x$ = jumlah skor

- d. mengkonversikan nilai yang diubah ke dalam skala sepuluh untuk menghitung kemampuan rata-rata siswa.

Tabel 2

Pedoman Konversi Angka ke dalam Skala Seratus

Skala Sigma	Skala Angka	Skala Seratus
+ 2,25	$\bar{X} + 2,25$	100
+ 1,75	$\bar{X} + 1,75$	90
+ 1,25	$\bar{X} + 1,25$	80
+ 0,75	$\bar{X} + 0,75$	70
+ 0,25	$\bar{X} + 0,25$	60
- 0,25	$\bar{X} - 0,25$	50
- 0,75	$\bar{X} - 0,75$	40
- 1,25	$\bar{X} - 1,25$	30
- 1,75	$\bar{X} - 1,75$	20
- 2,25	$\bar{X} - 2,25$	10

- e. mengkonversikan nilai ke dalam pedoman perhitungan persentase skala seratus untuk menentukan taraf kemampuan siswa dalam memparafrasakan puisi

Tabel 3
Pedoman Perhitungan Skala Seratus

Interval Persentase Tingkat Penguasaan	Nilai Ubahan Skala Seratus	Keterangan
96%-100%	100	Sempurna
86%-95%	90	Baik sekali
76%-85%	80	Baik
66%-75%	70	Cukup
56%-65%	60	Sedang
46%-55%	50	Hampir sedang
36%-45%	40	Kurang
26%-35%	30	Kurang sekali
16%-25%	20	Buruk
0-15%	10	Buruk sekali

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Penyajian Data

Untuk mendapatkan data, peneliti mengumpulkan data pada tanggal 9 Oktober 2004 di SMA Kolese de Britto. Pengumpulan data ini dilakukan oleh peneliti pada jam pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berlangsung. Data yang dikumpulkan adalah paragraf parafrasa siswa atas puisi berjudul “Gadis Peminta-minta”. Adapun banyaknya data yang diperoleh peneliti sebagai berikut:

Tabel 4

Jumlah Siswa dan Data

Nama Sekolah	Kelas	Jumlah Siswa	Data Masuk
SMA Kolese de Britto	II.1	35	35
	II.2	35	34
	II.3	35	33
	II.4	35	35
	II.5	35	35
	II.6	36	35

Dalam penelitian ini, peneliti tidak mengolah semua data yang masuk. Data yang diolah adalah sampel yang diambil dengan cara acak. Data yang masuk sebanyak 207 buah. Data yang tidak masuk, disebabkan karena pada saat pengambilan data siswa yang bersangkutan tidak masuk sekolah.

Pengambilan data dilakukan pada keseluruhan siswa kelas II. Namun, dalam analisisnya peneliti mengambil sampel yang dilakukan secara acak. Adapun cara pengambilan sampel telah dijelaskan pada bab III. Agar lebih jelas akan disajikan sampel masing-masing kelas sebagai berikut:

Tabel 5

Sampel Masing-masing Kelas

Kelas	No. Presensi Siswa	Jumlah Sampel
II.1	1,12,13,14,22,27,30,33,35	9
II.2	5,6,7,12,21,22,25,33,35	9
II.3	1,2,5,7,20,29,31,34,35	9
II.4	5,8,12,20,21,22,28,32,35	9
II.5	4,7,9,13,16,18,19,24,29	9
II.6	4,5,8,20,21,25,26,27,28,	9

Setelah memperoleh sampel data, peneliti mengolah data yang diperoleh agar diketahui seberapa tinggi kemampuan siswa dalam memparafrasakan puisi berjudul “Gadis Peminta-minta”. Langkah-langkah mengolah data, terdapat pada Bab III, sub bab 3.5. Namun sebelum peneliti menganalisis data dengan menghitung kemampuan siswa kelas II dalam memparafrasakan puisi, peneliti perlu mengadakan persiapan penghitungan skor rata-rata dan simpangan baku, seperti nampak dalam tabel berikut ini:

Tabel 6
 Penghitungan Jumlah Skor dan Jumlah Skor Kuadrat
 Sebagai Persiapan Menghitung *Mean* dan Simpangan Baku

No	Skor (x)	Frekuensi (f)	(f)x	(f) x ²
1	27,5	1	27,5	756,25
2	34,5	1	34,5	1190,25
3	40,5	1	40,5	1640,25
4	41	1	41	1681
5	43,5	1	43,5	1892,25
6	44,5	1	44,5	1980,25
7	46	1	46	2116
8	47	2	94	4418
9	47,5	1	47,5	2256,25
10	49	2	98	4802
11	51,5	3	154,5	7956,75
12	53	3	159	8427
13	54	1	54	2916
14	55	3	165	9075
15	55,5	3	166,5	9240,75
16	57	3	171	9747
17	59	2	118	6962
18	59,5	3	178,5	10620,75
19	60	2	120	7200
20	61,5	1	61,5	3782,25
21	62,5	2	125	7812,5
22	63,5	2	127	8064,5
23	64	1	64	4096
24	65,5	2	131	8580,5
25	66	1	66	4356
26	66,5	1	66,5	4422,25
27	67,5	1	67,5	4556,25
28	68	2	136	9248
29	69	1	69	4761
30	69,5	1	69,5	4830,25
31	70	1	70	4900
32	71	1	71	5041
33	73,5	1	73,5	5402,25
34	78	1	78	6084
		N = 54	$\sum fx = 3079$	$\sum fx^2 = 180814,5$

Keterangan:

x = skor siswa

f = frekuensi

fx^2 = skor dikalikan frekuensi

$\sum fx$ = jumlah skor siswa

4.2 Analisis Data

Berdasarkan penelitian terhadap sampel parafrasa siswa yang berjumlah 54 buah, dapat dideskripsikan kemampuan siswa kelas II SMA Kolese de Britto dalam memparafrasakan puisi. Setelah data penelitian terkumpul, peneliti menghitung skor yang diperoleh siswa. Namun, skor yang diperoleh siswa, masih berupa skor mentah yang perlu diolah menjadi nilai jadi dengan menghitung nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku (*standard deviation*). *Mean* digunakan untuk untuk menghitung rata-rata kemampuan siswa dalam memparafrasakan puisi. Sedangkan simpangan baku digunakan untuk mengetahui besarnya penyimpangan skor dari standar distribusi normal. Yang dimaksud dengan simpangan baku adalah ukuran penyebaran (variabilitas) skor yang diperoleh para siswa yang didasarkan pada kuadrat penyimpangan tiap skor dari nilai rata-rata (Tuckman *via* Nurgiyantoro, 1987:333). Nilai yang diperoleh siswa kemudian dikonversikan ke dalam penghitungan persentase skala seratus. Berikut ini akan dipaparkan hasil penelitian kemampuan siswa kelas II SMA Kolese de Britto dalam memparafrasakan puisi.

4.2.1 Penghitungan Kemampuan Siswa Kelas II dalam Memparafrasakan

Puisi

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui $\sum fx = 3079$ dan $N = 54$.

Rata-rata kemampuan siswa dalam memparafrasakan puisi dapat diketahui dengan cara sebagai berikut ini:

$$\bar{X} = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = skor rata-rata

$\sum fx$ = jumlah skor

N = jumlah sampel

Berdasarkan rumus di atas, rata-rata kemampuan siswa dalam memparafrasakan puisi sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{3079}{54}$$

$$\bar{X} = 57,02$$

Jadi, skor rata-rata kemampuan siswa dalam memparafrasakan puisi adalah 57,02

Untuk mengetahui konversi skor siswa kelas II dalam memparafrasakan puisi, perlu diketahui simpangan baku dengan cara seperti di bawah ini:

$$S = \sqrt{\frac{\sum x^2}{N} - \left(\frac{\sum x}{N}\right)^2}$$

Keterangan :

S = simpangan baku

$\sum x$ = jumlah skor

N = jumlah sampel

Dari rumus di atas, peneliti dapat menghitung simpangan baku, sebagai berikut:

$$S = \sqrt{\frac{180814,5}{54} - \left(\frac{3079}{54}\right)^2}$$

$$S = \sqrt{3348,41 - 3251,11}$$

$$S = \sqrt{97,30}$$

$$S = 9,86$$

Jadi simpangan baku sebesar 9,86

Setelah mengetahui skor rata-rata dan simpangan baku dari data parafrasa siswa, maka dapat diketahui konversi skor kemampuan siswa kelas II dalam memparafrasakan puisi, seperti nampak dalam tabel di bawah ini:

Tabel 7

Konversi Skor Kemampuan Siswa Kelas II
dalam Memparafrasakan Puisi

Skala Angka	Skala seratus
$\bar{X} + 2,25(S) = 57,02 + 2,25(9,86) = 57,02 + 22,18 = 79,2$	100
$\bar{X} + 1,75(S) = 57,02 + 1,75(9,86) = 57,02 + 17,25 = 74,27$	90
$\bar{X} + 1,25(S) = 57,02 + 1,25(9,86) = 57,02 + 12,32 = 69,34$	80
$\bar{X} + 0,75(S) = 57,02 + 0,75(9,86) = 57,02 + 7,39 = 64,41$	70
$\bar{X} + 0,25(S) = 57,02 + 0,25(9,86) = 57,02 + 2,46 = 59,48$	60
$\bar{X} - 0,25(S) = 57,02 - 0,25(9,86) = 57,02 - 2,46 = 54,56$	50
$\bar{X} - 0,75(S) = 57,02 - 0,75(9,86) = 57,02 - 7,39 = 49,63$	40
$\bar{X} - 1,25(S) = 57,02 - 1,25(9,86) = 57,02 - 12,32 = 44,7$	30
$\bar{X} - 1,75(S) = 57,02 - 1,75(9,86) = 57,02 - 17,25 = 39,77$	20
$\bar{X} - 2,25(S) = 57,02 - 2,25(9,86) = 57,02 - 22,18 = 34,84$	10

Berdasarkan tabel pedoman penghitungan persentase skala seratus pada bab III, kemampuan siswa kelas II SMA Kolese de Britto dalam memparafrasakan puisi berjudul "Gadis Peminta-minta" berada pada tingkat penguasaan 46% sampai 55%. Dengan demikian, kemampuan siswa dalam memparafrasakan sajak berada dalam tataran hampir sedang.

4.3 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa kelas II SMA Kolese de Britto tahun ajaran 2004/2005 dalam memparafrasakan puisi berjudul “Gadis Peminta-minta” karya Toto Sudarto Bachtiar. Dari analisis data di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan rata-rata siswa kelas II dalam memparafrasakan sajak adalah 57,02, yang berasal dari jumlah keseluruhan skor dikalikan frekuensi, dibagi jumlah siswa. Sedangkan simpangan bakunya diketahui 9,86. Dengan demikian, kemampuan siswa kelas II dalam memparafrasakan puisi berdasarkan pedoman penghitungan skala seratus berada dalam interval persentase pada tingkat penguasaan 46% -- 55%. Hal itu menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memparafrasakan puisi berada dalam tataran hampir sedang.

Kemampuan siswa dalam memparafrasakan puisi, tak lepas dari peran guru dalam memberikan pengajaran puisi yang apresiatif. Untuk mengetahui seluk beluk pembelajaran sastra (puisi) di SMA Kolese de Britto, peneliti mengadakan wawancara kepada guru pengampu mata pelajaran sastra, Agus Prih Ardiartanto, S.Pd., pada tanggal 14 Desember 2004. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapat gambaran tentang pengajaran puisi, khususnya parafrasa, yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pembelajaran puisi di SMA Kolese de Britto, seperti sudah yang disinggung pada bab I, sudah diajarkan pada siswa kelas I semester II. Kurikulum yang digunakan ketika siswa mendapat materi parafrasa adalah kurikulum 1994. Pada kurikulum ini, pengajaran sastra “didomplengkan” pada

pengajaran bahasa, sehingga porsi pengajaran sastra lebih kecil daripada pengajaran bahasa. Karena itu, guru mata pelajaran Sastra merangkum materi pengajaran sastra yang terdapat di dalam Garis Besar Pedoman Pengajaran.

Sesuai dengan kurikulum, pengajaran sastra di kelas lebih ditekankan pada apresiasi puisi, tidak sekedar pada pengetahuan puisi. Dengan demikian, siswa diajarkan untuk menghargai karya sastra melalui kegiatan pengajaran yang melibatkan siswa dalam proses memahami dan menikmati unsur-unsur keindahan.

Pengajaran puisi lebih diprioritaskan daripada pengajaran karya sastra yang lain, seperti drama. Hal ini disebabkan, puisi adalah karya sastra yang paling sulit dipahami mengingat puisi adalah karya yang padat makna dan padat bahasa.

Teknik pengajaran yang ditempuh oleh guru adalah pertama-tama mengecek sejauh mana kemampuan siswa dalam memparafrasakan puisi dengan cara memberi tugas pada siswa untuk memparafrasakan puisi-puisi yang sudah dikenal siswa di bangku SMP, seperti puisi "Doa" karya Chairil Anwar. Setelah diketahui kemampuan awal siswa, kemudian siswa diajak untuk memparafrasakan puisi yang belum dikenal siswa secara bersama-sama. Untuk evaluasinya, siswa ditugaskan untuk memparafrasakan puisi yang belum dikenal siswa, seperti puisi "Sodom dan Gomora" karya W.S. Rendra. Puisi ini diambil karena siswa dianggap sudah memiliki pengetahuan awal tentang kota Sodom dan kota Gomora yang terdapat dalam Alkitab.

Parafrasa siswa lebih ditekankan pada pemahaman siswa terhadap makna puisi. Namun demikian, siswa seringkali hanya mementingkan teknik-teknik memparafrasakan puisi, tanpa mencapai pemahaman tentang makna puisi yang diparafrasakan. Siswa sering hanya menangkap bahwa langkah-langkah parafrasa sebagai suatu teknis yang harus dilakukan dalam proses parafrasa puisi, bukan sebagai sarana untuk memahami makna puisi. Hal ini membuat pemaknaan puisi yang dilakukan siswa belum mencapai yang diharapkan.

Berkaitan dengan penelitian ini, penilaian hasil parafrasa siswa yang berupa paragraf, memperhitungkan aspek-aspek: gagasan, organisasi isi karangan, tata bahasa, diksi, dan ejaan. Berikut ini akan dipaparkan rata-rata skor yang diperoleh siswa berdasarkan masing-masing aspek, yaitu:

a. Gagasan

Gagasan yang diungkap siswa dalam memparafrasakan puisi dituangkan dalam bentuk paragraf. Skor maksimal untuk penilaian aspek gagasan dalam parafrasa siswa 30 dari total skor 100. Siswa yang memperoleh skor antara 21 – 30 sejumlah 8 orang; siswa yang memperoleh skor antara 15 – 20 sejumlah 32 orang; siswa yang memperoleh skor antara 5 – 14 sejumlah 14 orang. Sedangkan untuk rentangan skor 1 – 4 tidak ada. Dengan demikian, pada penilaian aspek gagasan, kebanyakan siswa mendapat skor yang berada pada rentangan skor 15 – 20. Gagasan yang diungkap siswa jelas, mampu menggambarkan keadaan gadis kecil berkaleng kecil dalam puisi, tetapi kurang lengkap. Adapun contoh dalam hasil parafrasa siswa sebagai berikut:

Setiap aku melihatmu wahai gadis pengemis kecil, aku melihat senyum kebahagiaanmu di atas penderitaanmu. Ketika kau menoleh dan tersenyum padaku, aku merasakan kedamaian di tengah keramaian ini. Sesaat aku ingin mengikutimu pulang ke rumahmu walau di bawah jembatan. Ingin melihat kehidupanmu dan kegembiraanmu saat ini yang seharusnya kau mendapat impian yang lebih seperti anak-anak lain seusiamu.

Masa kanak-kanakmu seharusnya lebih dari yang kurasakan. Tetapi yang kau alami hanyalah bermain di kawasan-kawasan kumuh yang kotor. Kau masih terlalu muda dan dini sementara harus menghadapi penderitaanmu. Bahkan, bila kau mati tak seorang pun yang peduli padamu. Dan kehidupan ini rasanya tak ada gunanya. Karena setiap orang hanya memikirkan diri sendiri dan tak ada yang saling peduli.

(Bhayu Adi P. / II.3)

Dari contoh di atas, nampak bahwa gagasan yang ditampilkan siswa dalam hasil parafrasa puisi yang berupa prosa sudah mewakili gagasan penyair dalam puisinya. Gagasan yang ingin diungkapkan penyair dalam puisi itu adalah rasa simpati yang mendalam terhadap gadis peminta-minta. Bahkan, penyair merasa ingin merasakan kehidupan gadis peminta-minta di bawah kolong jembatan, yang nampak dalam baris sajak */Ingin aku ikut, gadis kecil berkaleng kecil / Pulang ke bawah jembatan yang melurur sosok/*. Siswa sudah dapat memahami keadaan gadis peminta-minta yang penuh penderitaan, melalui rasa simpati si aku dalam prosa yang dipaparkan di atas. Namun demikian, akan lebih baik jika gambaran atau deskripsi yang dihasilkan siswa lebih terperinci.

b. Organisasi Isi

Skor maksimal dalam penilaian kemampuan siswa dalam mengorganisasi isi paragraf adalah 25 dari total skor 100. Siswa yang mendapat skor yang berada dalam rentangan skor 20 – 25 sejumlah 2 orang; siswa yang

mendapat skor dalam rentangan 10 – 19 sejumlah 49 orang; siswa yang mendapat skor dalam rentangan 1 – 9 sejumlah 3 orang. Kebanyakan siswa, dalam penilaian aspek organisasi isi mendapat skor yang berada dalam rentangan 10 – 19, hal itu berarti paragraf yang dihasilkan siswa kebanyakan kurang sistematis tetapi masih ada kesatuan bentuk dan isi dan masih bisa dipahami oleh pembaca. Berikut ini adalah contoh paragraf dari parafrasa siswa:

Seorang gadis kecil membawa sebuah kaleng kecil untuk meminta sedekah. Walaupun sedang sedih ia selalu tersenyum. Setiap pertemuan dengan gadis kecil itu, ia menengadah padaku, berharap sebuah sedekah. Tetapi ia tidak mendapatkan sedekah itu.

Sebenarnya aku ingin mengenal gadis kecil itu, tinggal di bawah lorong jemabatan. Ingin merasakan hidup yang susah, dan hanya bisa memimpikan kehidupan yang mewah, tanpa sengsara.

.....

(B. Dio Renaldi / II.2)

Dalam paragraf di atas, nampak bahwa penyusunan kalimat kurang sistematis. Hal ini dalam kalimat ke-2 yang kurang mendukung kalimat ke-1, sehingga kepaduan paragraf kurang baik. Begitu pula kalimat ke-1 paragraf ke-2, tidak ada hubungan yang cukup berarti antara anak kalimat dan induk kalimat.

c. Tata Bahasa

Dalam bahasan ini tata bahasa yang dimaksud mengacu pada tata bahasa dalam kalimat. Menurut *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (1993:254) “kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan”. Skor maksimal yang digunakan dalam penilaian aspek tata bahasa dalam parafrasa siswa

adalah 20 dari total skor 100. Siswa yang mendapat skor dalam rentangan 15 – 20 sejumlah 5 orang; siswa yang mendapat skor dalam rentangan 1 – 4 tidak ada. Dalam hal ini, kalimat dalam paragraf (parafrasa) siswa, kebanyakan berada dalam rentangan skor 5 – 14. Skor tersebut diperoleh karena kalimat dalam paragraf siswa kurang tepat, kurang lengkap, dan kurang jelas, tetapi masih bisa dipahami. Berikut ini adalah contoh paragraf hasil parafrasa siswa:

Setiap si pengarang bertemu gadis kecil berkaleng kecil. Senyumnya itu terlihat kekal padahal hidupnya penuh kesusahan. Waktu ia bertengadah pada si pengarang dan pada saat itu bulan berwarna merah jambu serta kota yang hilang tak ada kehidupan.

.....
(Andreas Eddy / II.1)

Dalam kalimat ke-1 paragraf di atas, nampak bahwa kalimat tersebut hanya terdiri dari keterangan kalimat. Hal itu membuat kalimat itu secara tata bahasa tidak baik, karena tidak bersubjek dan berpredikat. Padahal syarat sebuah kalimat, paling sedikit harus terdiri dari unsur subjek dan predikat.

d. Pilihan Kata (Diksi)

Dalam membuat tulisan, kecermatan seorang penulis dalam menentukan pilihan kata sangat diperlukan agar gagasan yang dituangkan penulis dapat diterima dengan jernih oleh pembacanya. Hal ini berarti gagasan yang diungkap penulis dapat diterima oleh pembaca, sehingga hal-hal yang dipikirkan penulis akan sama persis dengan apa yang dipikirkan pembaca (Wibowo, 2003:37 – 38). Adapun skor maksimal untuk penilaian aspek pilihan kata (diksi) adalah 15 dari total skor 100. Siswa yang mendapat

skor dalam rentangan 11 – 14 sejumlah 6 orang; siswa yang mendapat skor dalam rentangan 5 – 10 sejumlah 49 orang; siswa yang mendapat skor antara 1 – 4 tidak ada. Dalam memparafrasakan puisi, skor siswa dalam penilaian aspek pilihan kata kebanyakan berada dalam rentangan skor 5 – 10, artinya pilihan kata yang digunakan siswa kurang tepat, tetapi masih lazim. Hal ini nampak dalam penggalan parafrasa berikut ini:

.....
 Dunia gadis kecil itu sangatlah sempit karna dia hanya dapat berjalan di atas air kotor, air yang sudah dia hapal. Dia tak bisa membagi dukanya pada kita karna tak punya kemampuan.

(Bujana Aji / 7)

Dari contoh di atas nampak bahwa penggambaran pada kalimat ke-1 kurang tepat, untuk memprosakan baris puisi *Melintas-lintas di air kotor, tapi yang begitu kau hapal*. Dengan pilihan kata seperti pada kalimat ke-1, imajinasi pembaca dapat berbeda dengan gagasan yang dituangkan penulis. Pembaca dapat berimajinasi, gadis kecil itu benar-benar dapat berjalan di atas air kotor.

e. Ejaan

Menurut Waluyo, “ejaan adalah seperangkat kaidah, aturan, atau ketentuan yang mengatur perlambangan bunyi bahasa, termasuk bagaimana menggunakan tanda baca” (2003:47). Skor maksimal untuk penilaian aspek ejaan dalam parafrasa siswa adalah 10 dari total skor 100. Siswa yang memperoleh skor antara 5 – 10 sejumlah 47 orang dan siswa yang memperoleh skor antara 1 – 4 sejumlah 7 orang. Kebanyakan siswa memperoleh skor pada aspek penilaian ejaan dalam memparafrasakan



puisi “Gadis Peminta-minta” rata-rata berada dalam rentangan antara 5 – 10, yang berarti bahwa karangan siswa masih mengandung kesalahan ejaan, tetapi masih bisa dipahami oleh pembaca. Berikut ini adalah contoh karangan siswa yang mengandung kesalahan ejaan:

Anak jalanan meminta-minta dijalanan, mereka terlalu bahagia meskipun hidup tanpa rumah dan orang tua. Mereka meminta-minta di jalan-jalan (perempatan jalan). Si penulis ingin dirinya jadi ikut bersama para anak gelandangan yang hidup bahagia walaupun tidak punya rumah ataupun harta. Dunia mereka jauh lebih besar dari pada siapapun walaupun dia hidup di kolong-kolong jembatan jalanan. Mereka memiliki jiwa yang murni bersih jauh dari pikiran-pikiran yang rumit dan dosa yang ada hanyalah kegembiraan dan senyum tawa mereka disingkirkan (tidak ada) maka tak ada lagi kegirangan dan senyum tawa mereka yang menjadikan kota ini tak ada.

(Y. Wana S. / II.2)

Dari contoh di atas, nampak bahwa pada kalimat ke-1 ada kesalahan ejaan, yaitu tidak ada spasi dalam frasa *dijalanan*, seharusnya *di jalanan*. Pada kalimat ke-5, pada frasa *pikiran yang rumit dan dosa yang ada....*, seharusnya *rumit dan dosa, yang ada....*

Demikianlah hasil pembahasan atas parafrasa yang dihasilkan siswa. Siswa tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam memproses puisi, karena siswa sudah mempunyai pengetahuan yang cukup tentang parafrasa puisi. Seperti dipaparkan oleh pengampu mata pelajaran Sastra, bahwa pembelajaran parafrasa puisi lebih ditekankan pada pemahaman atas makna puisi. Kegiatan memparafrasakan puisi, seperti yang dimaksudkan dalam penelitian ini, yaitu mengubah puisi menjadi prosa bukanlah menjadi kendala bagi siswa. Hal ini nampak dari gagasan yang dituangkan

siswa dalam karangan. Gagasan-gagasan yang dituangkan siswa dalam parafrasa umumnya sudah mewakili gagasan yang dimaksudkan penyair. Namun demikian, penilaian karangan mencakup berbagai aspek. Paragraf tidak hanya dinilai berdasarkan ketepatan gagasan yang diungkapkan siswa sesuai dengan gagasan dalam puisi. Berbagai aspek yang ditentukan dalam penilaian paragraf sangat mempengaruhi skor mentah yang diperoleh siswa sehingga mempengaruhi kemampuan memparafrasakan puisi secara keseluruhan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang kemampuan siswa kelas II dalam memparafrasakan puisi yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam memparafrasakan puisi “Gadis Peminta-minta” berada dalam tataran sedang. Dari perhitungan skor mentah atas parafrasa siswa, diketahui bahwa nilai rata-rata siswa kelas II dalam memparafrasakan puisi adalah 57,02, sedangkan simpangan bakunya diketahui sebesar 9,86. Dengan menggunakan perhitungan skala seratus, kemampuan siswa kelas II dalam memparafrasakan puisi berada pada tingkat penguasaan 56% – 65% .

Seperti sudah disebutkan dalam Bab IV, penilaian hasil parafrasa siswa didasarkan pada aspek-aspek sebagai berikut: gagasan, dengan rentang skor antara 1 – 30; tata bahasa, dengan rentang skor 1 – 25; diksi, dengan rentang skor 1 – 15; dan ejaan dengan rentang skor 1 – 10. Dengan kriteria penilaian yang disebutkan di atas, kemampuan siswa dalam memparafrasakan puisi tidak hanya berdasarkan pada kemampuan siswa dalam menuangkan gagasan penyair ke dalam bentuk prosa, tetapi didasarkan juga pada kemampuan siswa dalam menyusun paragraf yang baik.

5.2 Implikasi

Dari kesimpulan di atas, penulis mengajukan implikasi sebagai berikut: Guru pengampu mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia perlu meningkatkan kreativitas dalam melakukan pengajaran puisi yang lebih apresiatif. Pengajaran puisi hendaknya menggunakan pendekatan, metode, dan teknik yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswanya. Selain itu, pembelajaran puisi hendaknya melibatkan siswa secara langsung dalam menemukan unsur-unsur keindahan yang terkandung dalam puisi.

Pembelajaran puisi di SMA Kolese de Britto sudah mengarah pada pencarian makna yang terkandung dalam puisi. Namun, penuangan makna puisi yang dilakukan dengan memparafrasakan puisi, sebaiknya dilakukan secara tertulis sehingga guru bisa memantau siswa dalam menyusun paragraf. Kegiatan semacam itu dapat mengarahkan pada pembelajaran sastra yang terintegrasi dengan pembelajaran menulis, sehingga guru secara langsung dapat mengevaluasi kemampuan siswa dalam menuangkan gagasan dalam tulisan.

Selain kegiatan tersebut, guru bisa memotivasi siswa untuk mengekspresikan pengalaman-pengalaman hidupnya ke dalam karya tulis. Pengalaman-pengalaman siswa dapat dikristalisasikan dalam puisi, sehingga siswa menjadi peka terhadap pengalaman-pengalaman dalam kehidupannya dan secara tidak langsung dapat merefleksikan pengalaman-pengalaman masa mudanya. Selanjutnya, karya yang telah dibuat siswa bisa dibahas di kelas, sehingga bisa mendapat masukan dari teman-teman di kelasnya.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, penulis mengajukan saran sebagai berikut:

(1) Bagi Guru Pengampu Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memparafrasakan puisi yang dinilai melalui paragraf parafrasa yang dihasilkan siswa berada dalam tataran hampir sedang. Peneliti mengajukan saran, khususnya pada pembelajaran parafrasa puisi, agar tugas pembelajaran parafrasa puisi dilakukan secara tertulis. Hal itu dapat mengarahkan pada pembelajaran sastra yang terintegrasi dengan pembelajaran menulis. Selain itu guru bahasa dan sastra perlu memberikan tugas-tugas pembelajaran sastra pada umumnya dengan tugas-tugas pembelajaran yang apresiatif. Hal itu bisa ditempuh dengan cara, guru mengajak siswa untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan apresiasi puisi di kelas. Tugas-tugas memparafrasakan puisi, mendeklama-sikan puisi, menganalisis puisi, dapat meningkatkan pemahaman siswa akan makna puisi yang dihadirkan guru di dalam kelas. Hal-hal tersebut dapat meningkatkan apresiasi siswa pada karya sastra, khususnya puisi. Selain itu, guru perlu selalu memotivasi siswa agar siswa yang tertarik pada penulisan kreatif, misalnya puisi dan cerita pendek, mempunyai keberanian untuk mempublikasikan karya kreatifnya.

(2) Bagi Kepala Sekolah

Di SMA Kolese de Britto, penulis menemukan ada beberapa siswa yang tertarik pada kegiatan penulisan puisi. Untuk itu, peneliti menyarankan agar sekolah memberikan kesempatan bagi kegiatan kreatif siswa, seperti menulis puisi, diskusi sastra (puisi), dsb. Hal ini bisa ditempuh, misalnya dengan memberikan sarana di sekolah yang mendukung kegiatan siswa dalam apresiasi sastra. Di luar kelas, misalnya dengan mengadakan kegiatan diskusi puisi dengan mengundang penyair, kegiatan pentas musikalisasi puisi, dsb.

(3) Bagi Peneliti Lain

Peneliti menyarankan bagi peneliti yang tertarik pada bidang pengajaran sastra, untuk melakukan penelitian lanjutan. Penelitian yang dimaksudkan, misalnya berupa: (a) penelitian perbandingan pada dua sekolah tentang kemampuan parafrasa puisi, (b) penelitian tentang pengembangan silabus untuk pengajaran puisi, (c) penelitian tentang strategi pengajaran puisi yang apresiatif, (d) penelitian tentang kemampuan minat siswa terhadap puisi, dsb.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, Sabarti, dkk. 1989. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Airlangga
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hariyanto, P. 2000. "Parafraza dalam Pembelajaran Puisi" dalam A.M. Slamet Soewandi, dkk (ed.). *Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah*. Hal. 85-106. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Hartoko, Dick & B. Rahmanto. 1986. *Pemandu Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Keraf, Gorys. 1987. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Luxemburg, Jan Van. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Makin, Yosep Bala. "Kemampuan Siswa SMU Kelas III Seminari Yohanes Paulus II Labuan Bajo – Flores Tahun Ajaran 2002/2003 dalam Menganalisis Puisi 'Sajak Burung-Burung Kondor'" . Skripsi. PBSID. Yogyakarta: Univeristas Sanata Dharma.
- Moody. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Saduran: B. Rahmanto. Yogyakarta: Kanisius.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1996. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Poerwodarminto, W.J.S. 1976. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahmanto, B. "Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari sebagai Sarana Pembelajaran Sastra Berbasis Kompetensi" makalah dalam peringatan hari Chairil Anwar 2003. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Situmorang, B.P. 1983. *Puisi dan Metodologi Pengajarannya*. Ende: Nusa Indah.

Soewandi, Slamet A.M. 1996. "Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia". Handout. Yogyakarta: USD.

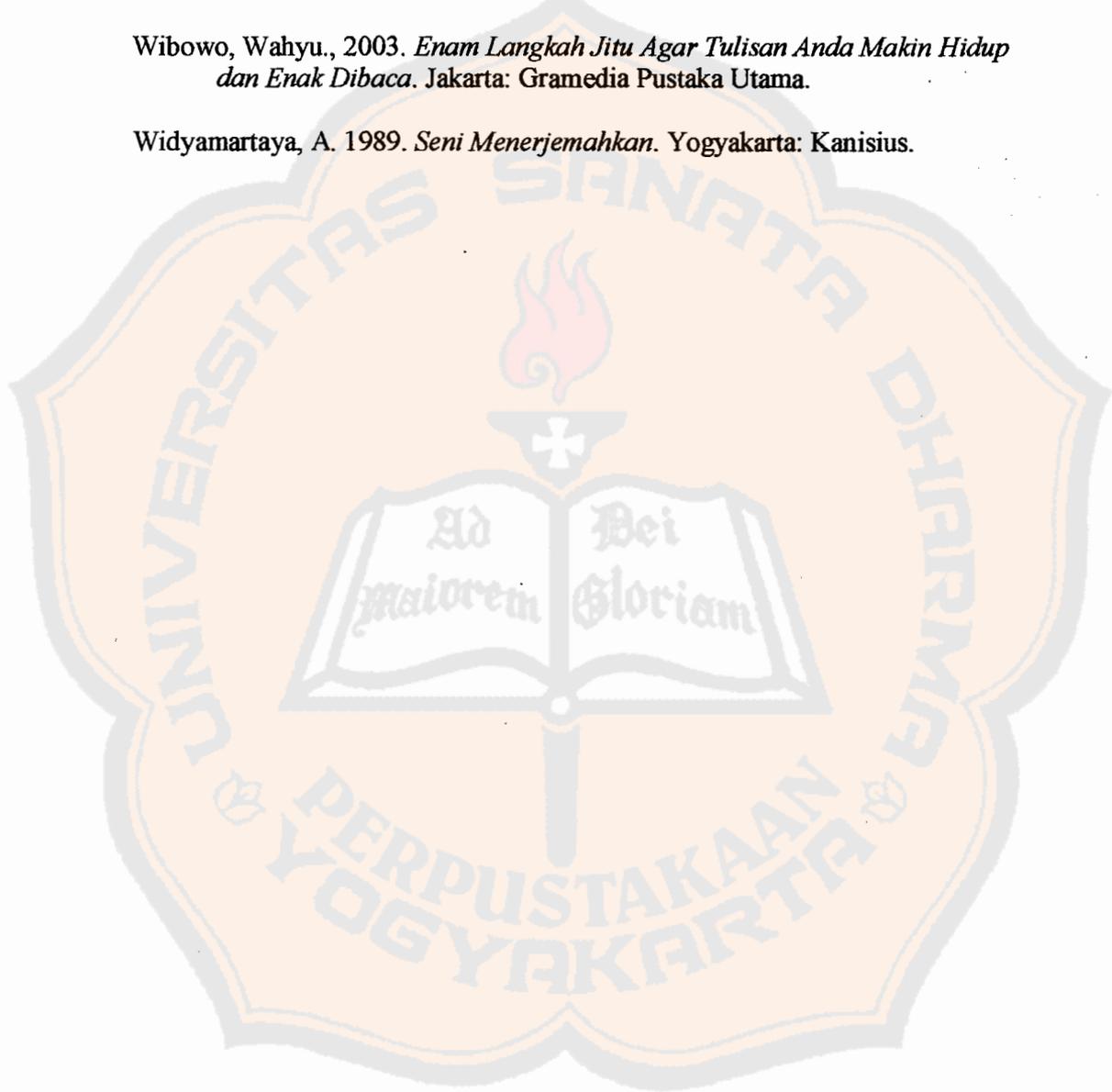
Sumardi, dkk. 1985. *Pedoman Pengajaran Apresiasi Puisi*. Jakarta:Depdikbud.

Waluyo, Herman J., 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta:Gramedia.

—————, 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta:Gramedia.

Wibowo, Wahyu., 2003. *Enam Langkah Jitu Agar Tulisan Anda Makin Hidup dan Enak Dibaca*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Widyamartaya, A. 1989. *Seni Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.





LAMPIRAN



Surat Izin Penelitian



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301, 515352 Fax. 562383

Nomor : 113 /Pnl/Kajur/JPBS / 1x / 2004
 Lamp. : _____
 Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth. _____
 Kepala Sekolah SMA Kolese De Britto
 di Yogyakarta

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Francisca Tri Anita
 No. Mhs : 001224008
 Program Studi : PBSID
 Jurusan : PBS
 Semester : 1x (Semester)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

L o k a s i : SMA Kolese De Britto
 W a k t u : September - November 2004
 T o p i k / J u d u l : Kemampuan Siswa Kelas I SMA Kolese De Britto
tahun Ajaran 2004/2005 dalam Mengparafrasakan Sajak
Bertajuk "Gadis Peminta-minta" karya Toto Sudarto Bachtiar

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 16 September 2004
 Dekan,
 usb, Ketua Jurusan PBS

(Dr. P. Heruagung MA, Ph.D.)
 NIP/NPP : P.1203

Tembusan Yth:

1.
2. Dekan FKIP

INSTRUMEN PENELITIAN

SMA Kolese de Britto
Jl. Adi Sucipto 161 Yogyakarta

PARAFRASA PUISI

Petunjuk Mengerjakan Soal!

1. Tulislah nama, nomor presensi, dan kelas di sudut kanan atas pada lembar jawaban yang telah disediakan!
2. Waktu yang digunakan untuk memparafrasakan puisi ini, 1 jam pelajaran atau 45 menit!
3. Gunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar!
4. Jagalah kebersihan dan kerapian tulisan anda!
5. Anda boleh mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan puisi maupun penyair yang anda parafrasakan!

Soal

1. Bacalah puisi berikut dengan baik!

GADIS PEMINTA-MINTA

Setiap kita bertemu, gadis kecil berkaleng kecil
Senyummu terlalu kekal untuk kenal duka
Tengadah padaku, pada bulan merah jambu
Tapi kotaku jadi hilang, tanpa jiwa

Ingin aku ikut, gadis kecil berkaleng kecil
Pulang ke bawah jembatan yang melurur sosok
Hidup dari kehidupan angan-angan yang gemerlapan
Gembira dari kewanjaan riang

Duniamu yang lebih tinggi dari menara Katedral
Melintas-lintas di atas air kotor, tapi yang begitu kau hapal
Jiwa begitu murni, terlalu murni
Untuk bisa membagi dukamu.

Kalau kau mati, gadis kecil berkaleng kecil
Bulan di atas itu tak ada yang punya
Dan kotaku, ah kotaku
Hidupnya tak lagi punya tanda.

(Toto Sudarto Bachtiar)

2. Parafrasakanlah puisi tersebut dengan bebas ke dalam bentuk prosa!

Yanuar Kurniawan
II-4/32

Gadis Peminta-minta

Sehapp kali si penyair bertemu dengan gadis peminta-minta, dia (si penyair) merasakan bahwa senyum yang dimiliki gadis tersebut terlalu manis untuk dapat mengenal duka. Ketika gadis tersebut menengadah untuk meminta padanya (si penyair) saat lampu lalu lintas menyala merah, ketika itu pula dia (penyair) menyadari bahwa penduduk kota tidak ada yang peduli pada gadis tersebut, seolah-olah mereka tidak mempunyai hati untuk mengasihani gadis tersebut.

Si penyair ingin mengikuti gadis tersebut pulang menuju jembatan tempat gadis itu tinggal. Penyair kemudian berpikir ingin seperti gadis itu, dapat hidup berdasarkan impian yang bermacam-macam dan dapat gembira dari karik cayang.

Si penyair berpikir bahwa kehidupan gadis tersebut berbeda dari kehidupan orang-orang biasa. Sehapp hari gadis tersebut melintas di atas gonongan air kotor, hingga dia hapal dengan gonongan air tersebut karena senangnya dia melintas. Gadis tersebut memiliki jiwa yang terlalu polos untuk dapat membagi kesesitannya.

Ketika gadis tersebut meninggal, tidak ada lagi yang menunggu di dekat lampu lalu lintas. Saat itu, kota pun menjadi sepi karena tidak ada lagi yang meminta-minta di perempatan jalan.

Yuki II.3/35

GADIS PEMINTA - MINTA

Setiap kali kita bertemu dengan gadis kecil yang memiliki sebuah kaleng kecil, yang tersenyum lama dan telah mulai mengenal rasa duka. Dia menengadahkan kepadaku di sebuah lampu merah, hatiku merasa iba dan aku merasa bahwa kota ini sudah tidak seperti dulu lagi. Sekarang kota ini sudah menjadi egois karena tidak ada lagi yang peduli dengan pengemis kecil ini.

Aku ingin mengikuti gadis kecil berkaleng kecil itu pergi. Ia pulang ke dalam tempat yang kurang layak. Hidup hanya dari angan-angan saja, sulit diraih dan bergembira karena ketampanan yang riang untuknya.

Kehidupan yang Ia inginkan lebih tinggi dari pada suatu mara gereja Katedral. Hanyalah angan-angan yang selalu Ia ingat saat sedang di sungai yang kotor. Tapi jiwa yang dimilikinya sangatlah murni dan Ia mudah membagi rasa sedih yang ia alami selama ini karena keterpelesan gadis kecil.

Kalau dia mati, lampu merah ini akan terlihat kosong dan janggal dan keadaan kota ini sudah tidak berisikan gadis peminta - minta lampu merah. Maka, jadi tak beranda.

Martin
II₂/5

Pada puisi ini penulis puisi menceritakan seseorang yg mempunyai cinta thd seorang gadis yg miskin (gelandangan). Tapi si gadis kecil telah meninggal dan si aku sangat sedih. Tapi si gadis kecil hidup menditis tapi selalu riang tanpa masalah. Si gadis kecil belum pantas utk meninggal karena masih begitu tanpa dosa. Apabila si gadis kecil tika, hidup si aku tak akan berarti lagi.

BIODATA

Francisca Tri Anita lahir pada tanggal 4 Oktober 1982 di Klaten. Ia memulai pendidikan formal di SD Kanisius Jombor, Klaten, sejak tahun 1987 dan lulus pada tahun 1994. Setelah lulus SD, ia melanjutkan sekolah ke SLTP Pangudi Luhur 1 Klaten hingga tahun 1997. Pada tahun yang sama, ia melanjutkan ke SMU N 1 Wonosari, Klaten sampai tahun 2000. Selanjutnya, ia kuliah di program studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma. Selama kuliah, ia belajar berorganisasi dan belajar “hidup” di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) “Mahasiswa Pecinta Alam Sanata Dharma” (MAPASADHA). Selain itu, ia juga terlibat dalam kegiatan-kegiatan kemahasiswaan di tingkat Universitas, yang memungkinkannya menimba ilmu lebih banyak. Kegemarannya pada seni sastra membuatnya sering terlibat dalam diskusi-diskusi sastra, terutama yang diadakan di lingkup Universitas.

